PENGALAMAN DISKRIMINASI DALAM KEHIDUPAN TRANSGENDER DEWASA AWAL

(Studi Kualitatif Fenomenologi)

Oleh :

MIRANTI RAHMANIA

1715125962

Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagaian persyaratan dalam mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN/ SIDANG SKRIPSI

Judul : Pengalaman Diskriminasi Dalam Kehidupan Transgender Dewasa Awal (Studi Kualitatif Fenomenologi)

Nama Mahasiswa : Miranti Rahmania

Nomor Registrasi : 1715125962

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling

Tanggal Ujian : 1 Februari 2017

Dosen Pembimbing I

Dr. Susi Fitri, M.Si.,Kons.
NIP. 197211231998022001

Dosen Pembimbing II

Dra. Indira Chanum, M.Psi.
NIP. 195105141986022001

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si.[1] (Penanggung jawab)		14-02-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd.[2] (Wakil Penanggung jawab)		14-02-2017
Dr. Wirda Hanim, M.Psi.[3] (Ketua penguji)		14-02-2017
Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi..[4] (Anggota)		14-02-2017
Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons.[5] (Anggota)		14-02-2017

[1] Dekan FIP
[2] Pembantu Dekan I
[3] Ketua Penguji
[4] Dosen Penguji
[5] Dosen Penguji

PENGALAMAN DISKRIMINASI DALAM KEHIDUPAN TRANSGENDER DEWASA AWAL
(Studi Kualitatif Fenomenologi)

(2017)

Miranti Rahmania

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran makna pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Desain penelitian menggunakan fenomenologi deskriptif dengan wawancara mendalam. Partisipan terdiri dari 1 orang, merupakan transgender laki-laki menjadi perempuan berusia 22 tahun, tinggi 180 cm, dan berparas cantik. Partisipan tercatat sebagai mahasiswa aktif disebuah Universitas Kota Jakarta. Dari penelitian ini teridentifikasi 5 tema dan 14 subtema yaitu: 1). Bentuk perlakuan yang diterima subyek sebagai transgender di lingkungan sekitar; meliputi subtema dijauhi, dibedakan, provokasi amarah orang lain. 2). Kekerasan yang dialami subyek sebagai transgender; meliputi subtema kekerasan non verbal dan kekerasan verbal. 3). Pelecehan yang dialami subyek sebagai transgender; meliputi subtema pelecehan seksual, ancaman, dan pembeberan informasi pribadi. 4). Pembenaran budaya dan agama yang diterima subyek sebagai transgender; meliputi subtema tidak sesuai dengan ajaran agama dan pembenaran budaya dalam masyarakat. 5). Kondisi tertekan subyek transgender akibat perlakuan yang diterima dari orang sekitarnya; meliputi subtema sedih, kecewa, marah dan risih.

Hasil penelitian ini menunjukan dalam masa dewasa awal transgender kerap mendapatkan berbagai diskriminasi dari orang-orang disekitarnya, termasuk diskriminasi sosial, hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

Kata Kunci

Transgender, Stigma, Diskriminasi, Pengalaman

THE DISCRIMINATION EXPERIENCED BY A TRANSGENDER PERSON IN EARLY ADULTHOOD

(Phenomenology Qualitative Research)

(2017)

Miranti Rahmania

ABSTRACT

This research aims to obtain a significant overview of the discrimination experienced by a transgender person during early adulthood.This research used descriptive phenomenology with in-depth interviews. Participants consisted of one person, the 22-year-old transgender male who transforms into a woman, with 180 cm of height, and flawless. Participants registered as an active student in a University at Jakarta city. Based on the research, five themes and 14 sub-themes were identified, such as: 1) The treatment experienced by the subject as a transgender person in the neighborhood; including sub-themes avoided, distinguished, S U R Y R F D W L R Q R I 2) R W K H U V ¶ The violence experienced by the subject as a transgender person; including sub-themes non-verbal violance and verbal violance 3) The abuse experienced by the subject as a transgender person; including sub-themes sexual abuse, threats, disclosure of personal information 4) The cultural and religion justification accepted by the subject as a transgender person; including sub-themes not in accordance with the teachings of religion, cultural justification in society 5) The pressure created by the treatment received from the people surrounding the subject; including sub-themes sad, disappointed, angry and uncomfortable.

The results of this research show that during ³hir´ early adulthood a transgender person will experience discrimination of various kinds, including social, legal, political, economic and cultural.

Keywords

Transgender, Stigma, Discrimination, Experience

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama	: Miranti Rahmania
No. Registrasi	: 1715125962
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Pengalaman Diskriminasi Dalam Kehidupan Transgender Dewasa Awal (Studi Kualitatif Fenomenologi)"** adalah:

1. dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Januari 2017.
2. bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 10 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,

Miranti Rahmania

NIM. 1715125962

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan perlindunganNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi \DQJ EHUMXGXO ³3HQJDODPDQ 'LVNULPLQDVL 'DODP 'HZDVD $ZDO 6WXGL .XDOLWDWLI)HQRPHQRORJL´ (rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Pertama, peneliti sangat berterima kasih kepada Dr. Susi Fitri, M.Si., Kons sebagai dosen pembimbing I dan Dra. Indira Chanum, M.Psi sebagai dosen pembimbing II skripsi yang banyak memberi saran, petunjuk, koreksi, semangat dengan ketulusan hati dalam penyusunan skripsi.

Kedua, kepada Dr. Aip Badrujaman, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang banyak memberi semangat dan saran untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu kepada mahasiswanya.

Ketiga, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Keempat, kepada Dr. Anan Sutisna, M.Pd. selaku pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Kelima, kepada Dra. Meithy Intan R.L., M.Pd. selaku pembimbing akademik peneliti selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta

Keenam, kepada seluruh jajaran Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan pembelajaran terbaik selama peneliti menempuh pendidikan, dan tidak

lupa kepada Staff Program Studi Bimbingan dan Konseling yang banyak membantu urusan peneliti selama menempuh pendidikan.

Ketujuh, kepada orang tua, kakak, sahabat yang selalu memberikan dukungan dan perhatian dalam penyelesaiian skripsi.

Kedelapan, kepada partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Terakhir peneliti berterimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan BK Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012 dan beberapa mahasiswa 2011 yang juga berjuang bersama menyelesaikan skripsi.

Semoga penelitian ini memberi manfaat dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan isu-isu multikultural. Laporan hasil skripsi ini semoga memberikan manfaat bagi peneliti, masyrakat luas, dan pihak yang berkepentingan.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti,

Miranti Rahmania

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....ii
ABSTRAK.....iii
ABSTRACT.....iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi
KATA PENGANTAR.....ix
DAFTAR ISI.....xi
DAFTAR TABEL.....xiv
DAFTAR SKEMA.....xv
DAFTAR LAMPIRAN.....xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah.....10
C. Fokus Masalah.....10
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian.....11
F. Kegunaan Penelitian 11
1. Manfaat Teoritis 11
2. Manfaat Praktis 11
BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PENELITIAN RELEVAN 13

A. Hakikat Diskriminasi 13
1. Definisi Diskriminasi 13
2. Jenis-jenis Diskriminasi 17
3. Tipe Diskriminasi 23
4. Penyebab Diskriminasi 26
5. Diskriminasi Terhadap Gender Minoritas 28
B. Hakikat Transgender 31
1. Definisi Transgender 31
2. Perbedaan Transgender, Transseksual, dan Transvestite 33
3. Transgender Sebagai Kelompok Minoritas 36
4. Pengalaman Diskriminasi pada Transgender 38
C. Penelitian Relevan 42
BAB III METODE PENELITIAN 49
A. Tujuan Penelitian 49
B. Waktu dan Tempat Penelitian 49
C. Metode Penelitian 50
D. Partisipan 51
E. Prosedur Pengumpulan Data 51
F. Proses Analisis Data 53
G. Keabsahan Data 54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57

A. Hasil Penelitian.....57
1. Gambaran Karakteristik Partisipan.....57
2. Analisis Tematik.....58
B. Pembahasan.....83
C. Keterbatasan Penelitian.....96
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....97
A. Kesimpulan.....97
B. Implikasi.....100
C. Saran.....100
DAFTAR PUSTAKA.....103
LAMPIRAN.....106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....126

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Kegiatan Penelitian.....49

Tabel 3.2 Aspek Perilaku Diskriminatif Terhadap Transgender.....53

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Bentuk Perlakuan yang diterima Subyek Sebagai Transgender di Lingkungan Sekitar.....59

Skema 4.2 Kekerasan yang dialami Subyek Sebagai Transgender.....64

Skema 4.3 Pelecehan yang dialami Subyek Sebagai Transgender.....69

Skema 4.4 Pembenaran Budaya dan Agama yang diterima Subyek Sebagai Transgender.....74

Skema 4.5 Kondisi Tertekan Subyek Akibat Perlakuan Orang Sekitar.....78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penjelasan Penelitian.....106

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Partisipan.....108

Lampiran 3 Data Demografi Partisipan.....109

Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....110

Lampiran 5 Catatan Lapangan.....111

Lampiran 6 Hasil Wawancara.....112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran jender dalam masyarakat tidak hanya untuk memberikan penandaan terkait perbedaan jenis kelamin secara biologis melainkan untuk memberi suatu pandangan mengenai kejeniskelaminan. Berry et al. (1999) mengemukakan saat lahir bayi sudah memiliki suatu kelamin, namun belum memiliki kejeniskelaminan (gender). Pada saat itu, jenis kelamin seseorang ditetapkan berdasarkan anatomi fisik. Lebih lanjut dijelaskan, ideologi peran jenis kelamin merupakan suatu keyakinan yang normatif tentang seperti apa seharusnya lelaki dan perempuan (Berry et al., 1999).

Jenis kelamin yang dimiliki secara biologis tidak mencegah seseorang untuk mengalami perbedaan identitas jender. Menurut Stieglizt (dalam Ruhgea, 2010) hal tersebut mengakibatkan munculnya perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas jender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya; mereka disebut sebagai transgender, dan perubahan dapat terjadi dari perempuan ke laki-laki atau laki-laki ke perempuan. Istilah transgender diciptakan pada akhir 1980-an oleh orang-orang yang menganggap label transvestite tidak memenuhi syarat untuk mendeskripsikan keinginan atau hasrat mereka untuk hidup sebagai perempuan (Prosser dalam Carroll, 2002). Transvestite secara

klinis didefinisikan sebagai orang yang melakukan cross dressing sebagai lawan jenisnya untuk kesenangan erotis (Buhrich & McConaghy dalam Bieschke, 2007).

Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia pada 2005 mencapai 400 ribu orang, sedangkan pada 2008 terdata oleh data Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6 juta waria di Indonesia. Lebih mencengangkan lagi adalah klaim Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo pada Seminar "Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia", yang digelar di gedung Mahkamah Konstitusi pada 8 Januari 2013, disebutkan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7 juta orang (Edisi News, 2013). Namun pada kenyataannya para transgender beresiko mendapatkan diskriminasi dan gangguan penyesuaian secara psikologis ketika mereka berada di pertengahan masa sekolah (Cohen-Kettenis & Gooren, dalam Pardo, 2008).

Danandjadja (2003) yang menjelaskan jika diskriminasi bersifat aktif atau merupakan aspek yang dapat terlihat (overt) dari prasangka yang bersifat negatif (negative prejudice) dari individu atau kelompok mayoritas kepada seorang individu atau suatu kelompok minoritas. Diskriminasi dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu, seperti jender, kebangsaan, etnis, dan lainnya (Baron & Byrne dalam Istiqomah, 2013). Adapun

penelitian yang dilakukan oleh Yudah (2014) mengenai representasi transgender dan transseksual dalam pemberitaan di media massa, yang menunjukan hasil bahwa dalam representasi transgender dan transseksual mengandung prasangka dan stereotipe. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakan individu berdasarkan jenis kelamin sehingga transgender dan transseksual dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonfromitas sesuai jenis kelamin lahiriah.

Transgender di Indonesia saat ini mulai berani mengungkapkan identitasnya di hadapan publik, beberapa diantara mereka berasal dari kalangan selebritis, yang paling anyar keberadaannya adalah Dena Rachman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prita (2014) mengenai pro dan kontra transgender pada netizen Indonesia sebuah studi kasus yang ditujukan untuk Dena Rachman. Hasilnya, sebanyak 223 opini dari total 300, menyatakan perilaku kontra terhadap transgender. Hal ini menunjukan bahwa suara yang kontra secara dominan jauh melebihi yang pro, dari hasil pengamatan terungkap bahwa mereka yang kontra lebih banyak memberikan justifikasi yang mengacau pada pembenaran budaya yang selama ini berkembang bahwa transgender itu merupakan penyakit yang harus dihindari, dan bahwa transgender merupakan aib masyarakat.

Setiap individu maupun kelompok transgender pada dasarnya membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar, tetapi pada kenyataannya kebanyakan masyarakat masih menganggap fenomena transgender sebagai momok menakutkan, karena mereka dianggap tidak berpenampilan sesuai dengan jender tradisionalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ruhgea (2010) membahas kepuasan hidup pria transgender di Banda Aceh yang menunjukan hasil analisis bahwa kepuasan hidup pria transgender tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Namun hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan mereka karena mereka merasa tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya, sehingga kepuasan paling tinggi dalam hidupnya ketika mereka dapat menerima dirinya dan mendapat dukungan dari masyrakat.

Diskriminasi, usikan, serta ketakutan akan penolakan sangat beresiko bagi para kelompok transgender, baik secara perkembangannya, emosionalnya, sosialnya, juga secara fisikn \ D * U R V V P D Q ' ¶ $ X J H O O L G Pardo, 2006). Di Indonesia, berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan, stigma, penolakan, pengusiran paksa, bahkan hingga penghilangan nyawa, masih kerap ditemui terhadap komunitas marginal transgender, pada Maret 2002, tiga orang waria pekerja seks terbunuh di Tanjung Duren, Jakarta Barat.

Jasad mereka tertembus timah panas dan diduga milik oknum kepolisian. Sementara pada 29 Oktober 2005, waria bernama Vera terbunuh di Purwokerto, Jawa Tengah, pada jasadnya ditemukan bekas tusukan dan penganiayaan keji. Selain itu pada 17 November 2007, Waria Elly Susana ditemukan meninggal secara mengenaskan di Kali Cideng, Gambir, Jakarta Barat, Korban diduga meneceburkan diri ke kali Ciliwung untuk menyelamatkan diri dari kejaran Satpol PP (Kalyanamitra, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek transgender berstastus mahasiswa aktif disalah satu Universitas Kota Jakarta melalui wawancara, subyek mengatakan bahwa kecenderungan nyaman sebagi perempuan mulai muncul ketika duduk dibangku sekolah dasar, awalnya ia merasa kalau dirinya berbeda dengan laki-laki pada umumnya karena secara fisik ia terlihat lebih ramping seperti perempuan, memiliki wajah yang lebih feminin, dan suara khas seperti perempuan. Beberapa hal tersebut yang akhirnya membuat subyek sering dianggap cantik bahkan ada teman laki-lakinya yang menyatakan rasa suka kepada subyek. Sejak saat itu subyek semakin merasa jika dirinya lebih mirip seperti perempuan pada umumnya dibandingkan dengan laki-laki, sikap ini diakui terbentuk karena pengalaman masa lalunya dan sugesti dalam dirinya yang beranggapan bahwa ia cantik dan banyak orang yang menyukainya dengan

kondisi yang feminin, hingga saat ini subyek mengaku lebih nyaman dan percaya diri dengan penampilannya seperti perempuan.

Tidak jarang orang-orang disekitar berperilaku buruk kepada subyek, banyak yang tidak bisa menerima pilihannya sebagai transgender. Banyak orang-orang yang tidak memahami keadaannya dan menolak untuk berteman, kebanyakan dari mereka mereka beranggapan jika transgender akan menular, cibiran secara langsung juga datang dari teman satu kelasnya yang secara tidak langsung kerap P H Q \ L Q J J X Q J G H Q J D Q S H U N D W D D C ini ada orang yang aneh W U D Q V J H Q Gahnya´terjadi ketika subyek dikritik tidak normal oleh keponakannya yang berusia lima tahun ketika subyek ketahuan memakai rambut palsu, subyek juga seringkali menahan diri untuk pergi ke toilet umum karena ia takut dengan tatapan sinis dan diejek sebagai waria oleh orang lain ketika hendak memasuki toilet.

Pengalaman lainnya berasal dari seorang transgender berinisial J. Saat hari pertamanya di sekolah dasar, seorang guru meminta anak murid untuk berbaris dan membagi barisan laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri. Karena J mulai merasakan jendernya lebih dominan menjadi perempuan maka ia pun masuk di barisan anak perempuan di sebelah kiri. Saat gurunya melihat, maka ia meminta J pindah ke barisan yang seharusnya yaitu barisan anak laki-laki di sebelah kanan. Saat peristiwa itu terjadi J langsung menangis karena dipindahkan ke barisan anak laki-laki,

J merasa bahwa barisan anak laki-laki bukan merupakan tempatnya. Di hari lainnya ketika berada di rumah J mengenakan gaun kakak perempuannya lalu perbuatannya diketahui oleh kakak laki-lakinya, kakaknya berkata bahwa seharusnya anak laki-laki tidak mengenakan gaun perempuan. Saat itu pula J menjelaskan kepada kakak laki-lakinya jika dirinya merasakan perbedaan jender yang dialami sejak kecil dan saat mendengarkan penjelasan J kakak laki-lakinya merasa ketakutan terhadap J (Kennedy & Hellen, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2013) mengenai hubungan antara komitmen religius, subjective well-being, dan coming out pada transgender di Jakarta. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukan jika tidak ada hubungan antara komitmen religius dengan perasaan bahagia (subjective well-being) dan sikap terbuka kepada orang lain (coming out) pada transgender di Jakarta. Ketiadaan hubungan antara komiten religius terhadap perasaan bahagia dan sikap terbuka kepada orang lain bukan berarti menjadi hal yang bisa diabaikan begitu saja, mengingat sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Budidarmo (dalam Islam Pos, 2013) selaku ketua koordinator yayasan Arus Pelangi yang mengatakan para transgender mengalami diskriminasi atas nama agama. Para transgender sudah mengalami kekerasan saat mereka dianggap berbeda dari gender biologisnya, karena keluarga yang menganut agama apapun ketika mereka mengetahui bahwa anaknya seorang transgender maka yang

terjadi adalah pengusiran. khusus di wilayah Jakarta ada 6200 waria, 60% dari mereka diusir oleh keluarganya karena dianggap sebagai pendosa (Budidarmo dalam Islam Pos 2013).

Transgender merupakan salah satu fenomena yang terekspos oleh masyarakat dan dipandang buruk bagi lingkungan, bahkan tak jarang masyarakat awam menganggap transgender sangat mengganggu lingkungan bermasyarakat karena tingkah laku dan peran jendernya yang berbeda dan tidak berfungsi layaknya jenis kelamin biologis mereka (Lestari & Safitri, 2016). Dari berbagai stigma dan stereotype yang ada transgender rentan mengalami permasalahan yang membuat mereka tidak diterima dalam lingkungannya, sehingga peran konselor sangat penting keberadaannya bagi konseli transgender untuk bisa memahami fungsi jendernya sehingga konseli dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

Transgender merupakan isu multikultural yang seringkali termarjinalkan keberadaannya, selain itu keberadaan transgender sangat dekat dan cukup membingungkan bagi sebagian besar masyarakat, karena yang biasa disebut sebagai transgender oleh masyarakat awam ternyata adalah transeksual yang melakukan operasi kelamin ataupun penambahan hormon. Sehingga diperlukan penelitian yang bertujuan untuk meluruskan dan menambah pengetahuan mengenai transgender bagi masyarakat. Mengacu pada beberapa kasus yang telah diuraikan maka dapat dilihat

betapa diskriminasi yang berawal dari stigma dan prasangka terhadap kaum transgender masih terjadi secara terus-menerus.

Meskipun sesungguhnya para transgender sangat membutuhkan dukungan baik dari keluarga maupun masyrakat, namun hal itu seperti tidak berlaku terhadap masyarakat luas untuk tetap memberikan prasangka dan stigma yang akan berujung pada diskriminasi. Beberapa penelitian lainnya yang sudah dilakukan juga tidak memperlihatkan secara jelas mengenai diskriminasi yang terjadi walau banyak sekali penelitian yang menggambarkan perilaku diskriminasi tersebut, sehingga penelitian tentang pengalaman diskriminasi yang dirasakan transgender selama hidupnya dalam lingkungan masyarakat penting untuk diteliti.

Masyarakat acap kali memiliki stigma terhadap individu transgender tanpa terlebih dahulu mengindahkan pengalaman hidup yang mereka alami. Dalam dunia Bimbingan dan Konseling penelitian terhadap subyek transgender masih sangat jarang dibahas. Sejatinya transgender merupakan fenomena multikultur yang tidak bisa terelakan keberadaannya sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, selain itu para individu transgender sangat membutuhkan proses konseling yang ditangani oleh tenaga ahli seperti konselor untuk membantu mereka memahami keadaan hidupnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dilakukan diatas maka

Pengalaman Diskriminasi dalam Kehidupan Transgender Dewasa Awal ´

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Adakah perilaku diskriminasi yang dialami oleh transgender dalam masyarakat?
2. Bagaimana gambaran diskriminasi transgender dalam lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana cara masyarakat memperlakukan transgender dalam lingkungannya?
4. Bagaimana bentuk pengalaman diskriminasi yang dialami oleh transgender dewasa awal dalam kehidupannya?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti membatasi pengalaman diskriminasi dalam kehidupan

W U D Q V J H Q G H U G H Z D V D D Z D O ´

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka perumusan masalah dari penelitian i Q L D G D O D K ³ % D J D L P D Q D S H Q J D O D P D \ D Q J G L D O D P L G D O D P N H K L G X S D Q W U D Q V J H Q G H U G H

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan penelitian ini ingin mengetahui ³Pengalaman Diskriminasi dalam Kehidupan Transgender Dewasa Awal ´

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengalaman-pengalaman diskriminasi yang dialami oleh transgender dewasa awal dalam lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   a. Jurusan Bimbingan dan Konseling

      Diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan secara khusus dalam mata kuliah Konseling Multikultural untuk mengembangkan materi perkuliahan.

b. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan mengenai isu-isu multikultural terutama fenomena transgender.

c. Subyek

Untuk menambah pengetahuan mengenai pengalaman diskriminasi transgender yang terjadi dalam masyarakat, sehingga nantinya subyek diharapkan dapat mengantisipasi bentuk diskriminasi yang terjadi dan menyesuaikan diri mereka dengan baik dengan masyarakat yang pada dasarnya memiliki stigma terhadap transgender.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, HASIL PENELITIAN RELEVAN

A. Hakikat Diskriminasi

1. Definisi Diskriminasi

Menurut Theodorson & Theodorson (dalam Fulthoni et al., 2009) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Diskriminasi merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut merupakan anggota dari kelompok tertentu (Taylor dalam Istiqomah, 2013). Menurut Suzuki (dalam Young, 2013) diskriminasi adalah karakter yang terbentuk dari seseorang atau suatu kelompok yang berusaha untuk memperoleh kondisi yang lebih menguntungkan, dan mencegah kelompok lain mendapatkan keuntungan tersebut.

Dijelaskan Fulthoni et al (2009) diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu. Lebih lanjut dikatakan, diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka, prasangka membuat pembedaan antara individu dengan individu lain. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada suatu kelompok atau individu karena adanya ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk *(stigma/stereotype)*, cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan pola sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya (Fulthoni et al., 2009). Senada dikemukakan Busza (dalam Ahwan, 2013) bahwa diskriminasi adalah perbuatan atau perlakuan berdasarkan stigma dan ditujukan kepada pihak yang terstigmatisasi (Busza dalam Ahwan, 2013).

Doob (dalam Liliweri, 2005) mengakui bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Secara teoritis, diskriminasi

dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain. Diskriminasi di sini dapat diartikan sebagai pelayanan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan atau perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar (Ariyanto & Triawan, 2008).

Jika ditarik benang merah mengenai diskriminasi terhadap transgender berdasarkan penjelasan Yuliani (2013) yang meilihat dari realitas budaya timur yang sangat menjunjung tinggi agama, maka harapan kaum transgender dan transseksual untuk bisa diterima secara legal hampir seperti utopia. Walaupun kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan memenuhi hasrat seksual merupakan kebutuhan asasi, namun tidak mungkin lembaga negara maupun lembaga moral atau agama mengijinkan orang secara terbuka mengungkapkan seksualitasnya yang nonheteroseksual. Stereotipe Negara dan masyarakat pada

umumnya mengidentifikasi waria lebih dari jenis kelaminnya ketimbang gendernya. Kesalahpahaman ini menjadi gejala umum yang berimplikasi pada terjadinya diskriminasi terhadap waria (Yuliani, 2006). Selama ini pemerintah juga tidak pernah memprioritaskan pemenuhan dan perlindungan hak-hak LGBTI, sehingga mereka seringkali mendapat tindak diskriminasi berupa pelecehan seksual hingga pembunuhan (Ariyanto & Triawan, 2008).

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan jika diskriminasi diawali oleh prasangka negatif yang menimbulkan stigma terhadap individu atau kelompok tertentu, ketika prasangka buruk dan stigma menjadi suatu tindakan maka itulah yang disebut dengan diskriminasi. Diskriminasi dilakukan oleh sekolompok mayoritas terhadap kelompok minoritas transgender atas dasar ketidakpahaman, dan ketidakpedulian. Sehingga perilaku diskriminasi seringkali merugikan dan mengancam keberadaan transgender sebagai kelompok minoritas.

2. Jenis-Jenis Diskriminasi

Fulthoni et al. (2009) membagi diskriminasi diri ke dalam beberapa kategori. Jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut:

1) Diskriminasi berdasarkan etnis, ras dan agama.
2) Diskriminasi berdasarkan peran sosial karena jenis kelamin dan jender.
3) Diskriminasi terhadap penyandang cacat.
4) Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.
5) Diskriminasi karena kasta sosial.

Ariyanto & Triawan (2008) mengatakan pada dasarnya semua diskriminasi terhadap LGBTI disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif. Beberapa jenis diskriminasi yang sering dihadapi kelompok LGBTI di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Diskriminasi sosial

   Adanya upaya stigmatisasi, cemoohan, pelecehan, pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan formal, dan terjadinya kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh kelompok mayoritas dalam memperlakukan kelompok minoritas yang akan

menjadi sasaran diskriminasi. Data yang dihimpun oleh wagayo (waria gay organization) banyak waria yang mengenyam pendidikan formal, namun meraka tidak tahan atas ejekan yang dilakukan oleh teman dan guru disekolah karena perilaku mereka yang dianggap aneh (Djunaidy, 2010).

Contohnya adalah kasus yang terjadi pada 1 Maret 2008. Hari Sabtu, sekitar pukul 02.30, telah terjadi penyeretan keluar paksa pada salah seorang waria dari atas panggung sampai keluar ruang diskotek oleh beberapa sekuriti yang bekerja di tempat tersebut. Lokasi kejadiannya sendiri berada di Liquid Disco, Yogyakarta. Awalnya, seorang waria bernama Gina, dan bersama ketiga rekannya hendak melepas penat di diskotek tersebut. Namun, saat menggoyangkan tubuhnya, tiba-tiba salah seorang petugas sekuriti berbadan besar dan berkulit hitam, menyuruh Gina turun sambil menyeret paksa hingga tangannya tidak bisa merasakan apa-apa karena sakit yang amat sangat. Bahkan dia sampai jatuh dan kakinya terasa sakit. Perlakuan itu hanya dilakukan terhadap Gina dan ketiga teman warianya,

sementara pria dan perempuan yang berada disana tidak diperlakukan seperti Gina (Ariyanto & Triawan, 2008).

2) Diskriminasi hukum

Adanya suatu kebijakan Negara yang melanggar hak-hak LGBTI dan perlakuan hukum yang berbeda. Perlakuan yang berbeda yang dialami transgender paling mendasar adalah diskriminasi yang dilakukan aparatur negara dalam pengakuan identitas mereka dalam KTP, standarirasi ini pada akhirnya membuat negara mempunyai pembenaran menghukum orang yang dianggap abnormal, tidak konvensional, serta tersingkirkan sehinnga membuat mereka ditetapkan sebagi individu yang cacat sosial, pantas dikucilkan atau disingkirkan (Lukmantoro dalam Yuliani, 2013).

Contohnya adalah kebijakan daerah yang tidak paham mengenai tindak pelacuran dengan orientasi seksual. Hal ini diungkap dalam Perda Kota Palembang No. 2 Tahun 2004 tentang Pemberantasan Pelacuran. Perda ini mengkriminalisasikan kelompok LGBTI dengan mengkategorikan kelompok LGBTI sebagai bagian dari perbuatan pelacuran (Ariyanto & Triawan, 2008).

3) Diskriminasi politik

Kesempatan berbeda dalam wilayah politik praktis dan pencekalan atau tidak adanya keterwakilan politik dari kelompok LGBTI.

Penelitian Yuliani dan Demartoto (dalam Yuliani, 2013) mengidentifikasi beberapa bentuk perlakuan diskriminatif dalam pelayanan publik yang dialami oleh waria di Kota Surakarta. Pelayanan publik dasar yang tidak diberikan kepada waria di Indonesia adalah pengakuan identitas diri dalam bentuk kartu tanda penduduk (KTP). Bagi waria yang tidak ganti atau operasi kelamin, persoalan KTP ini menjadi masalah yang rumit. Dalam KTP identitas jenis kelamin yang ada hanya laki-laki dan perempuan. Karena waria terlahir dengan fisik laki-laki, maka identitas itu yang diakui Negara. Padahal, waria merasa dirinya lebih sebagai perempuan dan identitas ini yang kebanyakan diinginkan waria (Yuliani, 2013). Seorang waria bernama Barbie mengaku menjadi seorang waria bukanlah keinginannya, namun takdir hidup itu rela dia jalani meskipun terkadang hak-haknya sebagai manusia seperti ikut dalam pemilihan baik legislatif maupun kepala daerah kerap tak bisa dilakukan. Pasalnya,

jangankan untuk memberikan hak suara, untuk mengurus KTP sebagai sebuah persyaratan kependudukan dia tak bisa mendapatkannya (Riswoto, 2014).

4) Diskriminasi ekonomi

Dalam UU ketenagakerjaan 2003 pasal 5 dan 6 tertulis dengan jelas bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pekerjaan tanpa memperoleh diskriminasi. Dari beberapa kasus transgender masih mengalami diskriminasi dalam bidang ekonomi yaitu bentuk diskriminasi yang melakukan pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal.

Sebagai contoh diskriminasi ekonomi yang dialami kaum transgender dalam banyak kasus, waria paling kesulitan mendapatkan pekerjaan dibandingkan lesbian, gay, biseksual, maupun priawan (perempuan yang berperilaku seperti lelaki). Di dunia hiburan, waria masih bisa mendapatkan pekerjaan. Hal itu disebabkan oleh adanya modernisasi. Namun, keterbukaan itu ternyata tidak ditemukan di tempat pekerjaan yang lain, seperti salon mall berkelas. Waria masih sulit mendapatkan pekerjaan di sana. Mereka kerap diminta berpakaian seperti laki-laki.

Ketidakbebasan mereka berekspresi adalah satu bentuk diskriminasi (Oetomo, 2015).

5) Diskriminasi kebudayaan

Merupakan upaya penghapusan dan penghilangan nilai-nilai budaya yang ramah terhadap kelompok LGBTI. Contoh diskriminasi kebudayaan yang dialami termasuk pengusiran dari rumah atau tempat tinggal sementara, dituntut untuk menikah, dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukai (Madewanti dalam Guhmanaff, 2015). Contoh lainnya menunjukan selama dasawarsa 70-80an budaya Bissu di Sulawesi Selatan hampir musnah diberantas oleh kelompok Islam garis keras. Bissu adalah seniman yang juga pendeta agama Bugis kuno (Sulawesi Selatan) pra Islam yang makin berkurang personilnya. Umumnya mereka adalah pria yang bersifat kewanitaan (*calabai*/waria) dan dalam kehidupan keseharian selalu tampil sebagai wanita. Walaupun bissu digolongkan sebagai waria, mereka bukan waria biasa (Ariyanto & Triawan, 2008).

Merujuk pada pendapat Fulthony (2009) dapat disimpulkan terdapat lima jenis diskriminasi yang sering terjadi. Dalam penelitian ini maka diskriminasi yang akan dibahas adalah

diskriminasi berdasarkan peran sosial karena jenis kelamin dan jender, dimana akan terlihat ketika diskriminasi terjadi pada kelompok minoritas individu transgender yang tidak melakukan peran sosialnya dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dan jender mereka secara biologis. Melalui pemaparan yang dilakukan Ariyanto & Triawan (2008) ada lima jenis diskriminasi yang sering dihadapi oleh kelompok LGBTI, termasuk transgender didalamnya. Diskriminasi yang dialami yaitu, diskriminasi sosial, diskriminasi hukum, diskriminasi politik, diskriminasi ekonomi, dan diskriminasi budaya. Dari kelima jenis diskriminasi yang sering dialami oleh kelompok *LGBTI* penelitian ini akan terfokus kepada pengalaman diskriminasi yang dirasakan oleh individu transgender dalam lingkungannya.

3. Tipe Diskriminasi

Menurut Pettigew (dalam Liliweri, 2005), ada dua tipe diskriminasi yaitu:

1) Diskriminasi Langsung

Tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan semacamnya dan juga terjadi manakala pengambil

keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.

2) Diskriminasi Tidak Langsung

Diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras atau etnis tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras atau etnis yang lainnya. Hal ini menjadikan aturan dan prosedur yang di jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

Ariyanto & Triawan (2008) menjelaskan mengenai diskriminasi langsung dan tidak langsung sebagai berikut:

1) Diskriminasi langsung

Diskriminasi yang terjadi pada saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, orientasi seksual, ras, dan sebagainya, dan menghambat adanya peluang yang sama bagi individu-individu yang mempunyai karakteristik yang disebutkan di dalam hukum, peraturan, ataupun kebijakan tersebut. Diskriminasi tidak langsung

Sebagai contoh dari diskriminasi langsung terhadap transgender adalah pernyataan yang cukup mengejutkan dari Muhammad Nasir selaku Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Dirinya menegasan jika kelompok LGBT tidak boleh dibiarkan berkembang dan diberi ruang segala aktivitasnya. Apalagi, komunitas LGBT disinyalir masuk ke kampus dengan kelompok kajian atau diskusi ilmiah (Wahyu dalam Berita Satu, 2016).

2) Sementara diskriminasi tidak langsung merupakan pemabatasan yang diciptakan oleh kelompok mayoritas terhadap etnis satu dengan yang lainnya untuk saling berhubungan. Keadaan ini mengandung bias diskriminasi yang tidak dapat dirasakan secara langsung namun akan menjadi suatu hal yang diskriminatif saat dilakukan. Contoh dari tindakan diskriminasi tidak langsung adalah penolakan masyarakat terhadap transgender. Transgender dianggap menyimpang dari nilai agama dan budaya masyarakat umum karena penampilan fisiknya, sehingga keberadaan mereka tidak diakui oleh lingkungannya (Yuliani, 2006).

Pada penjelasan mengenai tipe-tipe diskriminas diatas maka dapat disimpulkan terdapat dua tipe diskriminasi yaitu,

diskriminasi langsung dimana perbuatan ini dilakukan secara terang-terangan untuk membatasi atau menghambat kelompok minoritas untuk mencapai peluang yang sama dengan kelompok minoritas. Sedangkan diskriminasi tidak langsung terjadi pada saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan.

4. Penyebab Diskriminasi

Menurut Yahya (dalam Amalia, 2016), penyebab diskriminasi yaitu:

1) Mekanisme pertahanan psikologi

Diskriminasi terjadi ketika seseorang melampiaskan ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain.

2) Kekecewaan

Pelampiasan rasa kecewa yang dimiliki seseorang kepada orang lain, hal itu berujung pada tindak diskriminasi.

3) Merasa terancam dan rendah diri

Orang yang merasa tidak aman dan rendah diri akan mencoba untuk merendahkan individu atau kelompok lain.

4) Sejarah

Diskriminasi dapat terjadi akibat adanya sejarah yang tidak menyenangkan di masa lalu.

5) Persaingan dan eksploitasi

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu terjadi persaingan yang mengakibatkan individu atau kelompok untuk mendapatkan kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan.

6) Sosialisasi

Diskriminasi dapat menjadi tindakan yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses sosialisasi.

Berdasarkan penjelasan menurut Yahya (dalam Amalia, 2016) dapat dikatakan diskriminasi muncul akibat adanya mekanisme pertahanan psikologi, kekecewaan, merasa terancam dan rendah diri, sejarah, persaingan dan eksploitasi, serta sosialisasi. Sehingga dapat disimpulkan jika diskriminasi terjadi akibat adanya sebuah persaingan, pelampiasan kekecewaan antar individu ke individu lainnya, dan pengalaman masa lalu yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya untuk merendahkan kelompok minoritas.

Diskriminasi yang sering terjadi pada individu transgender disebabkan oleh beberapa faktor yang telah disebutkan, diantaranya adalah faktor kekecewaan, merasa terancam dan rendah diri, sejarah, dan sosialisasi. Salah satu contoh penyebab diskriminasi karena faktor sosialisasi belum adanya pengakuan terhadap LGBTI di tingkat internasional ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu stigma masyarakat yang terus menerus dilakukan terhadap kelompok LGBTI yang dipengaruhi oleh doktrin agama telah merasuki pikiran masyarakat dunia, serta belum adanya iktikad bersama yang dibangun oleh Negara-negara anggota PBB untuk mengakui dan mengatur pemenuhan hak-hak kelompok LGBTI secara khusus (Ariyanto & Triawan, 2008).

5. Diskriminasi Terhadap Gender Minoritas

Yuliani (2006) mengatakan sejak tahun 1999 sebenarnya kaum gender minoritas LGBT di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia. Pasal 3 ayat (2) yang menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi

,”Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”, namun sangat menyedihkan karena diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas yang ada di Republik Indonesia kerap terjadi pada kelompok minoritas. Kelompok minoritas tersebut dapat berupa etnis, kelompok agama, dan kelompok jender seperti kaum perempuan dan kaum homo seksual baik gay maupun lesbian (Dananjaja, 2003).

Ariyanto & Triawan (2008) menjelaskan jika selama ini pemerintah tidak pernah memprioritaskan pemenuhan dan perlindungan hak-hak LGBTI. Mereka tidak saja mendapatkan diskriminasi dalam bentuk pengusiran, cemoohan, dan pengucilan, tapi juga mengalami berbagai tindak kekerasan fisik seperti pelecehan seksual, pemukulan, penganiayaan dan bahkan pembunuhan. Pemerintah yang seharusnya memberikan perlindungan “lebih” kepada mereka justru menjadi aktor kekerasan, baik secara tidak langsung melalui peraturan perundang-undangan yang diskriminatif maupun secara langsung. Kekerasan oleh negara ini kemudian menular ke masyarakat. Organisasi sosial keagamaan dan anggota

masyarakat lainnya seolah mendapatkan ''lampu hijau'' untuk melakukan tindakan serupa.

Hardiman (dalam Ariyanto & Triawan, 2008) menjelaskan, rasa takut atau benci pada kelompok atau individu yang lain terjadi karena tidak adanya persentuhan sosial. Hambatan atau blokade persentuhan sosial terjadi lewat stigma. Manusia mengenal manusia lainnya sebagai anggota sebuah kelompok dengan label dan identitasnya (Muslim, Kristen, Cina, Jawa, Perempuan, Waria, dan sebagainya). Pelabelan merupakan blokade bagi terjadinya persentuhan sosial. Stigma menghalangi pengenalan akan yang lain, karena rasa takut untuk bersentuhan diawetkan dan diperbesar. Mereka yang distigma tidak dilihat sebagai individu, melainkan sebagai elemen sebuah kelompok yang direndahkan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan jika diskriminasi di Indonesia masih terjadi walau secara jelas dikatakan dalam UU No 39/1999 tentang Hak Azasi Manusia mereka yang menjadi semua warga negara baik mayoritas maupun minoritas berhak mendapatkan jaminan perlindungan dari negara. Diskriminasi juga seringkali ditunjukan kepada mereka yang dianggap sebagai minoritas yang berupa

etnis, kelompok agama, dan kelompok jender seperti kaum perempuan dan LGBT. Diskriminasi terjadi pada masyarakat karena tidak adanya hubungan sosial yang baik, sehingga kelompok mayoritas tetap berada pada stigma yang sama untuk melihat kelompok minoritas yang kemudian akan mendapatkan diskriminasi berupa cemoohan, pengusiran, pengucilan, bahkan berbagai macam tindak kekerasan fisik.

B. Hakikat Transgender

1. Definisi Transgender

Crook & Baur (2005) mengemukakan bahwa transgender adalah istilah yang secara umum merujuk pada individu yang memiliki peran dan perilaku yang tidak sesuai dengan peran gender yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk jenis kelamin tertentu. Lebih lanjut dikatakan, istilah transgender secara umum digunakan untuk mendefinisikan individu yang memilki penampilan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan peran gender tradisional.

Senada dikatakan oleh Fassinger dan Arsenau (dalam Bieschke, 2007) bahwa transgender adalah seseorang yang memiliki gender berbeda *(gender-variant)* atau gender *“transgressive”*, maksudnya adalah seseorang yang

mengungkapkan atau mengekspresikan gender mereka dengan cara yang tidak dianggap sesuai secara sosial berdasarkan pandangan gender biologis, mereka juga disebut sebagai *gender-bending* (gender yang berbelok) atau *blending* (campuran).

Di jelaskan oleh Carroll (dalam Ruhgea, 2010), individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan terebut sejak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Penunjukan sebagai transgender mengacu pada ekspresi gender, bukan jenis kelamin seseorang (yang sebenarnya atau terbayangkan); para transgender dapat teridentifikasi sebagai *lesbian, gay, bisexual,* atau *heterosexual* dan pemberian label pada diri sendiri atau *self-labeling* yang dapat berubah dari waktu ke waktu (Fassinger dan Arsenau dalam Bieschke, 2007).

Dari beberapa definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa para kaum transgender sudah dapat merasakan jika peran jendernya berbeda dengan jenis kelamin biologis yang dimiliki sejak mereka kecil, hal itu berlanjut ketika mereka menjadi dewasa dan mulai berani mengungkapkan ekspresi jendernya

dengan cara yang dianggap tidak sesuai secara norma yang berlaku pada lingkungan sosialnya.

2. Perbedaan Transgender, Transeksual, dan Transvestite

Terdapat beberapa variasi dalam kelompok gender minoritas, mereka adalah transgender, transseksual dan transvestite. Di lapangan penggunaan istilah transseksual dan transvestite sangat luas, mereka juga sering disebut sebagai *transsexualism, TS,* dan *transsexual* sementara nama lain untuk transvestite adalah *transvestism, Tvsim, TVs, transvest,* dan *transvestite.* Dari ketiga variasi gender minoritas ini terdapat masing-masing perbedaan yang menjadi ciri khas mereka, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai perbedaan antara transgender, transseksual, dan transvestite.

Istilah transgender secara umum digunakan untuk mengindetifikasi individu yang memiliki penampilan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan peran gender tradiosional (Crooks & Baur, 2005). Transgender memiliki variasi dalam mengindetifikasi bagaimana seharusnya laki-laki maupun perempuan menampilkan diri. Para transgender sering kali menampilkan diri dengan pakaian lawan jenis dalam variasi waktu tertentu, dimana ada beberapa individu yang

menggunakan pakaian wanita setiap waktu atau hanya pada waktu-waktu tertentu hal itu dilakukan transgender untuk mendapatkan pengakuan dan kepuasan secara psikososial (Crooks & Baur, 2005).

Menurut Benjamin (1967), transeksual mengacu pada individu yang memiliki keinginan tertentu untuk mengubah kelamin mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Orang-orang transeksual merasakan jijik pada alat kelamin yang mereka miliki secara biologis (Benjamin, 1967), hal ini menyebabkan mereka menginginkan adanya perubahan kelamin melalui bedah plastik. Kaum transeksual memiliki perasaan “terjebak di dalam tubuh yang salah”, kondisi ini disebut sebagai *gender dysphoria.* Transeksual, pada umumnya menginginkan perubahan fisik dengan tujuan merubah penampilan fisik mereka agar terlihat sesuai dengan jenis kelamin yang mereka inginkan, tidak hanya itu mereka juga ingin menjadi dan diperlakukan secara adil sesuai dengan jender yang mereka inginkan. Transgender dan transeksual memiliki perbedaan, karena pada umumnya transgender tidak mengalami *gender dysphoria* (crooks & Baur, 2005).

Benjamin (1967) menjelaskan transvestite pertama kali di diagnosa oleh seorang seksolog asal German yang bernama Magnus Hirschfeld. Transvestite merupakan hasrat berpakaian yang berlawanan dari jenis kelamin secara biologisnya, istilah ini juga disebut sebagai *cross dressing* (Benjamin, 1967). Transvestite adalah istilah untuk menjelaskan individu yang mendapatkan kepuasan seksual dengan cara memakai pakaian atau atribut lawan jenis mereka (Crook & Baur, 2005). Perbedaan antara transvestite dan transgender terletak pada kegiatan *cross dressing* yang mereka lakukan. Transgender melakukan *cross dressing* demi memenuhi kepuasaan secara psikososial, sementara transvestite melakukan *cross dressing* demi kepuasan seksual (Crook & Baur, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan jika transgender, transeksual, dan transvestite sama-sama melakukan *cross dressing* untuk memenuhi kepuasaan mereka. Perbedaannya terletak pada kepuasaan yang dicari, jika transgender dan transeksual melakukan *cross dressing* untuk kepuasaan psikososial maka transvestite melakukan *cross dressing* hanya untuk mencari rangsangan dan kenikmatan seksual. Jika transesksual membutuhkan operasi kelamin atau

terapi hormon demi perubahan bentuk yang mereka inginkan maka transgender tidak melakukan hal tersebut.

3. Transgender sebagai Kelompok Minoritas

Kaum transgender benar-benar ada pada batas masyarakat yang paling berisiko untuk dikucilkan dan didiskriminasi secara sosial, seperti yang dikutip dari Bornstein (dalam Carroll, 2002):

> *"Merupakan suatu kehormatan untuk memiliki jender, tanyakan pada yang tidak memiliki jender, atau yang tidak diterima jendernya. Ketika Anda memiliki jender atau ketika Anda dianggap memiliki jender, Anda tidak akan ditertawakan di pinggir jalan. Anda tidak perlu sampai dipukuli. Anda tahu toilet umum mana yang bisa digunakan, dan ketika Anda menggunakannya orang-orang tidak akan memandang Anda dengan buruk. Anda tahu dimana posisi jender dengan pasti ketika harus mengisi beberapa data mengenai diri Anda. Anda tahu pakaian yg harus digunakan, Anda bisa dengan mudah memiliki pahlawan dan panutan, Anda memiliki masa lalu."*

Benjamin (1966) mengatakan kebanyakan pria transgender tidak menyukai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh pria, seperti permainan olahraga. Mereka lebih memilih memainkan permainan seperti boneka, berpakaian seperti perempuan, dan mengasosiasikan diri mereka dengan perempuan. Mereka merasa bahwa dirinya adalah perempuan yang terjebak di dalam tubuh laki-laki. Secara umum para

transgender tidak menganggap diri mereka sebagai homoseksual atau *“gay”,* tetapi mereka merasa bahwa diri mereka adalah wanita, sehingga wajar bila mereka tertarik secara seksual terhadap laki-laki. mereka dianggap sebagai individu yang bermasalah oleh keluarganya, sehingga mereka seringkali dikucilkan dan terkadang memiliki tendensi untuk bunuh diri atau memotong diri *(self-mutilation)* (Benjamin, 1966).

Pada tahun 1993, kematian Brandon Teena transgender perempuan yang menjadi laki-laki menempati berita utama dan menjadi fokus dari film populer yang berjudul *“Boys Don’t Cry”* (Peirce dalam Carroll, 2002). Brandon diperkosa secara brutal setelah berkenalan dengan dua laki-laki dan akhirnya dibunuh ketika mereka mengetahui bahwa Brandon adalah seorang perempuan. Adapun kematian wanita transgender Tyra Hunter yang ditinggal oleh tim medis ditempat kejadiaan kecelakaan mobil, Tyra ditinggal begitu saja setelah tim medis membuka celananya dan menemukan penis ditubuhnya (Stine dalam Carroll, 2002). Kejadian tersebut sangat menakutkan dan menyakitkan hati para komunitas transgender.

Dari beberapa pemaparan kasus diatas, jelas terlihat sebagai kaum minoritas keberadaan transgender masih sering

menghadapi pelecehan bahkan pembunuhan hal itu terjadi akibat adanya diskriminasi dan stigma dalam masyarakat yang pada akhirnya memberikan sebuah pengalaman yang mengerikan bagi kaum transgender.

4. Pengalaman Diskriminasi pada Transgender

Hingga saat ini kaum transgender masih rentan terhadap diskriminasi yang diciptakan oleh masyarakat, hal ini muncul karena banyak stigma bagi kaum transgender. Salah satu yang dapat menyebabkan diskriminasi adalah rasa takut terhadap kelompok transgender yang dikenal dengan istilah *transphobia. Transphobia* adalah sikap, perilaku, yang merendahkan individu transgender (Morrow & Massinger, 2006). Lebih lanjut dikatakan, salah satu yang mungkin dialami oleh kelompok transgender adalah kekerasan. Bentuk kekerasan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu kekerasan secara langsung dan kekerasan secara tidak langsung.

Carroll (2002) memaparkan pengalaman mengenai pria transgender bernama Terry, ia terlahir sebagai laki-laki secara biologis orang tuanya merupakan atlet profesional yang terkenal, sejak Terry dilahirkan sang ayah memiliki harapan jika kelak Terry akan menjadi anak laki-laki yang unggul dalam bidang olahraga.

Ketika Terry mulai memasuki sekolah dasar ia menyadari jika dirinya berbeda dari teman-temannya, ia merasa memiliki perbedaan dengan jendernya. Dengan cepat Terry merasa jika dirinya lebih feminin dan saat itu juga ia mendapatkan ejekan, cemoohan, dan diisolasi oleh teman-teman di sekolahnya bahkan Terry mendapatkan julukan sebagai *"gay"* dan "menyimpang".

Ketika memasuki masa SMP Terry mendapatkan pengalaman yang lebih buruk, ia mulai mendapatkan kekerasan secara fisik seperti ditinju, ditendang, dan didorong oleh temannya. Selama bertahun-tahun rasa terisolasi yang dialami Terry berada pada puncaknya, saat ia mulai mencari panutan yang berbeda darijendernya. Terry merasa dikucilkan oleh teman-temannya bahkan keluarganya sendiri ketika ia mulai berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan gender minoritas. Selama kehidupannya di SMP Terry selalu merasa tertekan bahkan ia sempat berencana untuk bunuh diri. Kehidupan Terry di SMA dan Universitas cukup positif walau tidak menutup kemungkinan penindasan terhadap Terry baik secara langsung dan tidak langsung tetap terjadi. Pada akhirnya di Universitas Terry mulai melakukan terapi konseling.

Konseling yang dilakukan Terry berjalan selama empat tahun, selama itu pula Terry mendapatkan dukungan penuh dari sang konselor. Terry diminta untuk mencari komunitas yang dapat menerima dirinya, akhirnya ia berjuang dalam komunitas kesetaraan gender yang ada di Universitas, Terry juga meminta dukungan dari guru besar Universitas yang mendukung orang sepertinya. Perjalanan Terry berlangsung hingga ia mengambil studi pasca sarjana, perjalanan Terry mencari dukungan atas penerimaan dirinya dan orang-orang sepertinya terbilang sulit karena ia tetap saja mendapat antipati dari masyarakat sekitarnya. Namun demikian Terry tetap berjuang menjadi aktivis untuk menyuarakan hak-hak kaum transgender lewat lokakaryanya di lingkungan universitas, komunitas, dan masyarakat.

Pengalaman lain dirasakan oleh salah seorang transgender yang tidak ingin disebutkan namanya, seorang transgender perempuan menjadi laki-laki. Berawal ketika ia menceritakan perbedaan jender yang dirasakankepada orang tuanya namun reaksi yang muncul sangat negatif, berbeda saat ia bercerita kepada kakak perempuannya. Kakak perempuannya menerima keadaannya dan berkata jika hal ini merupakan rahasia antara mereka, jangan sampai orang tua mereka tahu jika kakak

perempuannya bisa menerima perbedaan jender yang dialami oleh adiknya agar orang tua mereka tidak menjadi marah (Kennedy & Hellen, 2010).

Dari beberapa pengalaman transgender tersebut dapat terlihat jika diskriminasi lebih sering dialami oleh transgender, bahkan beberapa masyarakat yang terlanjur memiliki stigma pada kaum transgender tidak segan untuk melakukan kekerasan secara verbal maupun non verbal. Adapun dukungan yang mengalir pada para transgender, namun dukungan itu harus didapatkan dengan susah payah bahkan dukungan tersebut dilakukan secara rahasia agar tidak menimbulkan permasalahan lebih lanjut. Atas dasar pengalaman Terry, hal penting yang harus didapatkan oleh transgender adalah pendengar yang baik, empati, tidak mengambil sikap dari hal yang tidak diketahui, dan penyediaan zona aman. Mendengerkan kisah mereka merupakan hal yang penting, karena memungkinkan mereka lebih terbuka dengan pengalaman hidupnya.

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Mutia Prita**, tahun 2014 dengan judul “Pro dan Kontra Mengenai Transgender pada Netizen Indonesia (Studi Kasus Dena Rachman)”. Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan data sekunder yang diambil dari situs berita online dan dan forum yang membahas Dena Rachman. Hasilnya, sebanyak 223 opini dari total 300, menyatakan kontra. Hal ini menunjukan bahwa suara yang kontra secara dominan jauh melebihi yang pro, dari hasil pengamatan terungkap bahwa mereka yang kontra lebih banyak memberikan justifikasi yang mengacau pada pembenaran budaya yang selama ini berkembang bahwa transgender itu merupakan penyakit yang harus dihindari, dan bahwa transgender merupakan aib masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh **Kevin Stevanus Sanjaya Halim**, tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Komitmen Religius, Subjective Well-Being, dan Coming Out pada Transgender di Jakarta”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukan tidak ada hubungan antara komitmen riligius dan perasaan bahagia *(subjective well-being)* pada transgender di Jakarta. Terdapat hubungan antara penerimaan diri dan keterbukaan terhadap orang

lain *(coming out) subjective well-being* pada transgender di Jakarta. Tidak ada hubungan antara komitmen religius dan *coming out* pada transgender di Jakarta. Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa hipotesis dua menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *coming out subjective well-being*, dapat diterima. Hubungan yang ada juga menunjukan adanya hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perasaan bahagia *(subjective well-being)* transgender semakin menerima diri dan dapat terbuka terhadap orang lain *(coming out)*, begitu pula sebaliknya, semakin para transgender menerima diri mereka sendiri dan terbuka dengan orang lain *(coming out)* semakin tinggi perasaan bahagia yang mereka alami *(subjective well-being)*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Sara Ruhghea, Mirza, dan Risana Rachmatan**, tahun 2013 dengan judul "Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria *Transgender* (Waria) di Banda Aceh". Hasil analisis data menunjukan bahwa kepuasan hidup pria *transgender* tercapai ketika mereka menerima kehidupannya, baik kondisinya saat ini maupun keberhasilannya dalam mengubah penampilan fisiknya menjadi wanita. Sumber kepuasan hidupnya berasal dari dukungan sosial yang diperoleh dari sesama pria *transgender* serta dari pasangan hidupnya; karena terpenuhinya kebutuhan untuk

mencintai dan dicintai. Hambatan terbesar yang mereka hadapi adalah penolakan masyarakat yang meningkatkan kecemasan mereka karena mereka merasa tidak dapat berperan sesuai dengan gendernya. Menghadapi kesulitan ini, strategi coping yang digunakan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Pria *transgender* memiliki kepuasan hidup yang tinggi ketika ia dapat menerima hidupnya dan mendapat dukungan dari masyarakat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Nursyafira Salmah**, tahun 2015 dengan judul "Representasi Identitas Diri Transgender: Studi Terhadap Representasi Identitas Priawan dan Transman". Hasil dari penelitian ini adalah penerimaan keluarga dan lingkungan sosial terhadap identitas transgender menentukan apakah informan secara individu bersedia untuk coming out atau hidden tentang identitasnya. Selain itu, organisasi atau komunitas yang diikuti oleh masing-masing informan ternyata mempengaruhi konstruksi identitas kelompok transgender laki-laki menjadi priawan atau transman.
5. Penelitian yang dilakukn oleh **Anindita Ayu Pradipta Yudah**, tahun 2014 dengan judul "Representasi Transgender dan Transseksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Wacana Kritis". Hasil penelitian menemukan bahwa dalam

representasi transgender dan transseksual, mengandung prasangka dan stereotipe terhadap transgender dan transseksual. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakan individu berdasarkan jenis kelamin sehingga transgender dan transseksual yang memiliki kepanjangan wanita pria dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonfromitas sesuai jenis kelamin lahiriah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh **Mia Fatma Ekasari**, tahun 2011 dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Waria Remaja Dalam Menjalani Masa Puber di Wilayah DKI Jakarta”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tanda-tanda penyimpangan gender dapat terjadi karena adanya proses pembelajaran tentang gender yang tidak tepat oleh orang tua, guru, teman sebaya, lingkungan serta media massa sejak masa anak-anak. Waria remaja memasuki masa pubertas dengan mimpi basah yang menggambarkan dirinya berhubungan badan dengan sesama jenis, sehingga menguatkan rasa ketertarikannya dengan sesama jenis. Seorang waria remaja mengalami keterbatasan pergaulan sehingga sulit bagi mereka untuk dapat mengeksplorasi diri dan mengembangkan potensi dirinya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh **Sri Yuliani**, tahun 2006 dengan judul "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan diskriminasi waria dalam kehidupan sosial dikarenakan adanya heterofobia, khususnya homophobia. Generator dari fobi pada waria adalah konstruksi sosial yang bersumber pada nilai-nilai budaya patriarki (dan didukung oleh nilai agama dan diperkuat melalui norma hukum Negara.) yang melihat waria sebagai bentuk patologi sosial. Stigmatisasi ini menjadi pembenar bagi eksklusi atau pengucilan dan marjinalisasi waria dari semua bentuk relasi social, budaya, ekonomi maupun politik.
8. Penelitian yang dilakukan oleh **Choi Eun Young**, tahun 2013 dengan judul "Diskriminasi Orang Jepang Terhadap *Zainichi* Generasi Ketiga". *Zanichi* Korea atau yang biasa disingkat *zanichi* adalah sebutan untuk orang beretnis Korea yang tinggal di Jepang, *zanichi* merupakan kelompok minoritas terbesar di Jepang yang mengalami diskriminasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa diskriminasi yang dialami *zanichi* generasi ketiga tidak sekeras diskriminasi yang dialami *zanichi* generasi pertama dan kedua. *Zanichi* generasi ketiga hanya mendapat diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh **Siti Khozamah**, tahun 2015 dengan judul “Rasionalitas dan Diskriminasi Gender Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Perspektif Teori Feminis: Studi Analisis Mantan TKW di Desa Ratawangi Banjarsari Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian ini menunjukan diskriminasi gender yang bersifat kekerasan sebagai diskriminasi yang paling dominan. Sedikitnya peneliti menemukan enam responden yang memberikan pemaparan terkait dengan realitas-realitas yang dialami saat menjadi seorang TKW. Hal ini terkait pada posisi struktur kelas sosial mereka yang secara sadar akan tetap menjadi kaum yang sangat direndahkan eksistensinya serta rawan terhadap bentuk-bentuk penindasan. Hal ini juga dapat disebabkan karena konstruk patriarki yang menyelimuti kondisi lingkungan kerja sehingga masih banyak tindakan yang mengarah terhadap stereotip dan subordinasi bahkan marginalisasi terhadap perempuan yang notabene bekerja menjadi TKW.
10. Penelitian yang dilakukan oleh **Sri Yuliani**, tahun 2013 dengan judul “Diskriminasi Waria dalam Memperoleh Pelayanan Publik Dasar: Tinjauan dari Perspektif *Human Governance*”. Hasil dari penelitian ini waria atau orang-orang yang sering berpenampilan seperti wanita yang dianggap melakukan penyimpangan sosial

sehingga keberadaan mereka tidak diterima oleh masyarakat, mereka menjadi terpinggirkan dan terlupakan dalam pelayanan publik, sipil, ekonomi, dan sosial politik mereka tidak diakui oleh negara.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian-penelitian di atas ialah peneliti akan meneliti mengenai pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengalaman diskriminasi dalam kedhidupan transgender dewasa awal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta. Waktu yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian ini adalah semester ganjil 2016/2017.

Tabel 3.1
Rincian Kegiatan Penelitian

No	Bulan	Kegiatan
1.	September 2015	Pengajuan judul proposal penelitian
2.	Januari 2016	Perubahan judul proposal peneltian
3.	Januari - Februari 2016	Kajian jurnal
4.	Maret 2016	Penulisan Bab I
5.	April 2016	Pembahasan Bab I dengan DP I
6.	April 2016	Stupen dan kajian jurnal
7.	Mei - Agustus 2016	Penyusunan Bab I-III
8..	September 2016	Pembahasan dan revisi Bab I dengan DP II
9.	Oktober 2016	Pembahasan Bab I-II dan perubahan variabel penelitian dengan DP I
10.	Oktober 2016	Pembahasan dan revisi Bab I-III dengan DP I
11.	November 2016	Pembahasan dan revisi Bab I-III dengan DP I dan DP II
12.	November 2016	Pengajuan seminar proposal dan revisi
13.	Desember 2016	Pembuatan surat izin penelitian skripsi, melakukan pengumpulan data, dan melakukan pengolahan data penelitian.
14.	Januari 2017	Wawancara penelitian
15.	Januari 2017	Menyusun BAB IV & V

C. Metode Penelitian

Individu transgender dalam kehidupannya memiliki pengalaman diskriminasi yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh sebab itu diperlukan suatu penelitian yang dapat mengeksplorasi pengalaman dari individu transgender tersebut. Menurut Creswell (2003) penelitian kualitatif fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dijelaskan oleh Streubert & Carpenter (2003), penelitian fenomenologis deskriptif dapat mengeksplorasi, menganalisa, dan menjelaskan fenomena dari pengalaman nyata secara rinci, luas, dan mendalam. Metode fenomenologi juga memiliki tujuan ilmiah untuk membantu ranah psikologi untuk mengungkap dunia pengalaman dengan cara-cara yang signifikan secara psikologis (Giorgi & Giorgi dalam Smith, 2009). Sesuai dari pernyataan dari beberapa ahli maka penelitian ini menerapkan metode kualitatif fenomenologi deskriptif untuk mengungkap pengalaman diskriminasi yang dialami subyek dalam kehidupannya.

D. Partisipan

Menurut Wertz (dalam Iskandar, 2008) partisipan penelitian fenomenologi cukup satu orang bila dirasakan dapat memenuhi tujuan penelitian. Selanjutnya dijelaskan, bahwa partisipan fenomenologi dapat orang awam, orang yang ahli pada bidangnya, sekelompok orang yang saling terkait, atau bahkan diri peneliti sendiri, intinya siapapun yang pengalamannya unik dan sesuai dengan minat peneliti (Wertz dalam Iskandar, 2008).

Partisipan penelitian ini adalah seorang transgender yang belum saya kenal sebelumnya. Partisipan seorang transgender berusia 22 tahun, berstastus mahasiswa aktif disalah satu Universitas Kota Jakarta. Partisipan seorang transgender laki-laki ke perempuan yang memiliki ciri fisik dengan tinggi 180 cm, panjang rambut sebahu dan berbadan ramping.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Cresswell (2010) pengumpulan data pada penelitian kualitatif dikenal dengan beberapa metode yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain adalah observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio visual (Cresswell, 2010). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini adalah wawancara mendalam *(in-depth interview),* wawancara

dilakukan secara langsung *(face to face)* selama 30 sampai 45 menit. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, pertanyaan dilakukan oleh dua pihak yang mengajukan pertanyaan *(interviewer)* dan yang diwawancarai *(interviwee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010).

Seperti yang ditegaskan oleh Seidman (dalam Iskandar, 2008) dengan menggunakan wawancara ini partisipan memiliki kesempatan untuk memberikan dan memaparkan jawaban secara panjang lebar atau memberikan gambaran sebanyak mungkin mengenai topik yang sedang dibahas. Untuk mendukung keakuratan data maka peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data berupa alat perekam untuk merekam segala informasi dari partisipan. Dalam fenomenologi deskriptif ada tiga langkah proses yang dilakukan yaitu: menggali fenomena yang ingin diketahui *(intuiting),* mengindentifikasi fenomena yang telah digali *(analyzing)* dan menjelaskan ulang dan mengkomunikasikan inti fenomena *(describing)* (Spiegelberg dalam Steubert & Carpenter, 2003).

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Dimana perilaku ini akan dikategorikan pada bentuk-bentuk diskriminasi. Bentuk diskriminasi ini didasarkan oleh teori Ariyanto & Triawan (2008) tentang bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh LGBTI.

Tabel 3.2
Aspek Perilaku Diskriminatif Terhadap Transgender

Variabel	Aspek	Deskriptor
DISKRIMINASI	1. Diskriminasi Sosial	Adanya upaya stigmatisasi, cemoohan, pelecehan, dan pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan formal karena transgender selalu mendapat ejekan ketika berada disekolah, dan kekerasan fisik maupun psikis.
	2. Diskriminasi Hukum	Kebijakan Negara yang melanggar hak-hak LGBTI dan perlakuan hukum yang berbeda. Adanya standarirasi negara yang mempunyai pembenaran menghukum orang yang dianggap abnormal, tidak konvensional, serta tersingkirkan sehingga membuat mereka ditetapkan sebagi individu yang cacat sosial, pantas dikucilkan atau disingkirkan
	3. Diskriminasi politik	Adanya kesempatan berbeda dalam wilayah politik praktis dan pencekalan atau tidak adanya keterwakilan politik dari kelompok LGBTI.
	4. Diskriminasi Pekerjaan	Adanya pelanggaran hak atas kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pekerjaan di sektor formal.
	5. Diskriminasi Kebudayaan	Upaya penghapusan dan penghilangan nilai-nilai budaya yang ramah terhadap kelompok LGBTI.

F. Proses Analisis Data

Proses analisis data dilakukan pada saat yang bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pada penelitian fenomenologi, setelah peneliti selesai melakukan wawancara maka peneliti segera menyusun hasil wawancara dalam bentuk verbatim setelah itu langsung dilakukan proses analisis (Cresswell, 2002).

Tahapan proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menurut Colaizzi (dalam Stuebert & Carpenter, 2003) yaitu, setelah melakukan wawancara maka peneliti segera menyusun hasil wawancara

ke dalam bentuk verbatim. Untuk menilai keakuratan hasil wawancara, peneliti mendengarkan kembali rekaman wawancara dan mencocokkan dengan membaca transkip verbatim secara berulang kali.

Setelah membaca transkrip wawamcara berulang kali langkah selanjutnya peneliti mengindentifikasi perkataan partisipan yang memiliki makna dan arti yang hampir sama dikelompokan ke dalam beberapa kategori. Kategori yang sama dan sejenis dikelompokkan menjadi sub tema. Selanjutnya subtema yang teridentifikasi dijadikan tema yang potensial.

G. Keabsahan Data

Polit, Beck, dan Hungler (dalam Stuebert & Carpenter, 2003) mengatakan, agar aspek ilmiah dan penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan maka ada 4 hal yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif yaitu: *credibility, confimability, dependability,* dan *transferability.*

Credibility (derajat kepercayaan), meliputi keyakinan terhadap kebenaran data dan intepretasinya. Setelah melakukan wawancara peniliti akan melukakan pengecekan ulang hasil transkrip untuk melihat kesesuaian dengan hasil rekaman dan catatan lapangan, kemudian peniliti akan melakukan analisa transkrip wawancara. Hasil wawancara akan diberikan kepada partisipan untuk dilihat kebenarannya.

Confirmability (kepastian), mengandung makna bahwa suatu hal dinilai secara netral dan objektif. Pengujian ini dilakukan bersamaan dengan uji *dependability* hal ini dilakukan dengan cara menunjukan seluruh transkrip wawancara, dan catatan lapangan kepada dosen pembimbing kemudia berdisukusi bersama untuk menentukan tema hasil penelitian yang akan dibentuk dalam skema tema.

Dependability (ketergantungan), merupakan suatu kestabilan data atau proses dari waktu ke waktu, untuk menjamin keabsahan hasil penelitian (Moleong, 2010). Dalam hal ini, peneliti melakukan pemeriksaan hasil wawancara dan catatan lapangan yang telah didapatkan dengan melibatkan orang yang berkompeten. Peneliti melibatkan dosen pembimbing selaku orang yang berkompeten dalam bidangnya untuk melakukan pemeriksaan data dan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, memberikan tekanan dan arahan dalam menggunakan data hasil penelitian yang telah diperoleh untuk digunakan selama proses analisa data.

Transferability (keteralihan), suatu bentuk validitas eksternal yang menunjukan derajat ketepatan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain (Moleong, 2010). Pada penelitian ini prinsip *transferability* dilakukan peneliti dengan cara menulis laporan penelitian yang diuraikan dengan rinci, jelas, sistematis, dan mudah dimengerti oleh

pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Penelitian ini menghasilkan 5 tema yang menggambarkan fenomena tentang pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Hasil penelitian ini akan diuraikan menjadi 2 bagian. Bagian pertama menjelaskan gambaran karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Bagian kedua menjelaskan tentang analisis tematik mengenai pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal.

1. Gambaran Karakteristik Partisipan

   Penelitian ini melibatkan 1 partisipan. Patisipan berusia 22 tahun, seorang transgender laki-laki ke perempuan. partisipan tercatat sebagai mahasiswa disalah satu Universitas Kota Jakarta, memiliki ciri fisik dengan tinggi 180cm, bertubuh ramping, panjang rambut sebahu, wajahnya putih dan cantik seperti model.

2. Analisis Tematik

Bagian ini akan menguraikan keseluruhan tema-tema yang diperoleh berdasarkan informasi melalui wawancara mendalam dengan partisipan. Pada penelitian ini didapatkan 5 tema pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Tema- tema tersebut adalah: 1). Bentuk perlakuan yang diterima subyek sebagai transgender di lingkungan sekitar. 2). Kekerasan yang dialami subyek sebagai transgender. 3). Pelecehan yang dialami subyek sebagai transgender. 4). Pembenaran budaya dan agama yang diterima subyek sebagai transgender. 5). Kondisi tertekan subyek transgender akibat perlakuan yang diterima dari orang sekitarnya.

Skema 4. 1
Bentuk Perlakuan yang diterima Subyek Sebagai Transgender di Lingkungan Sekitar

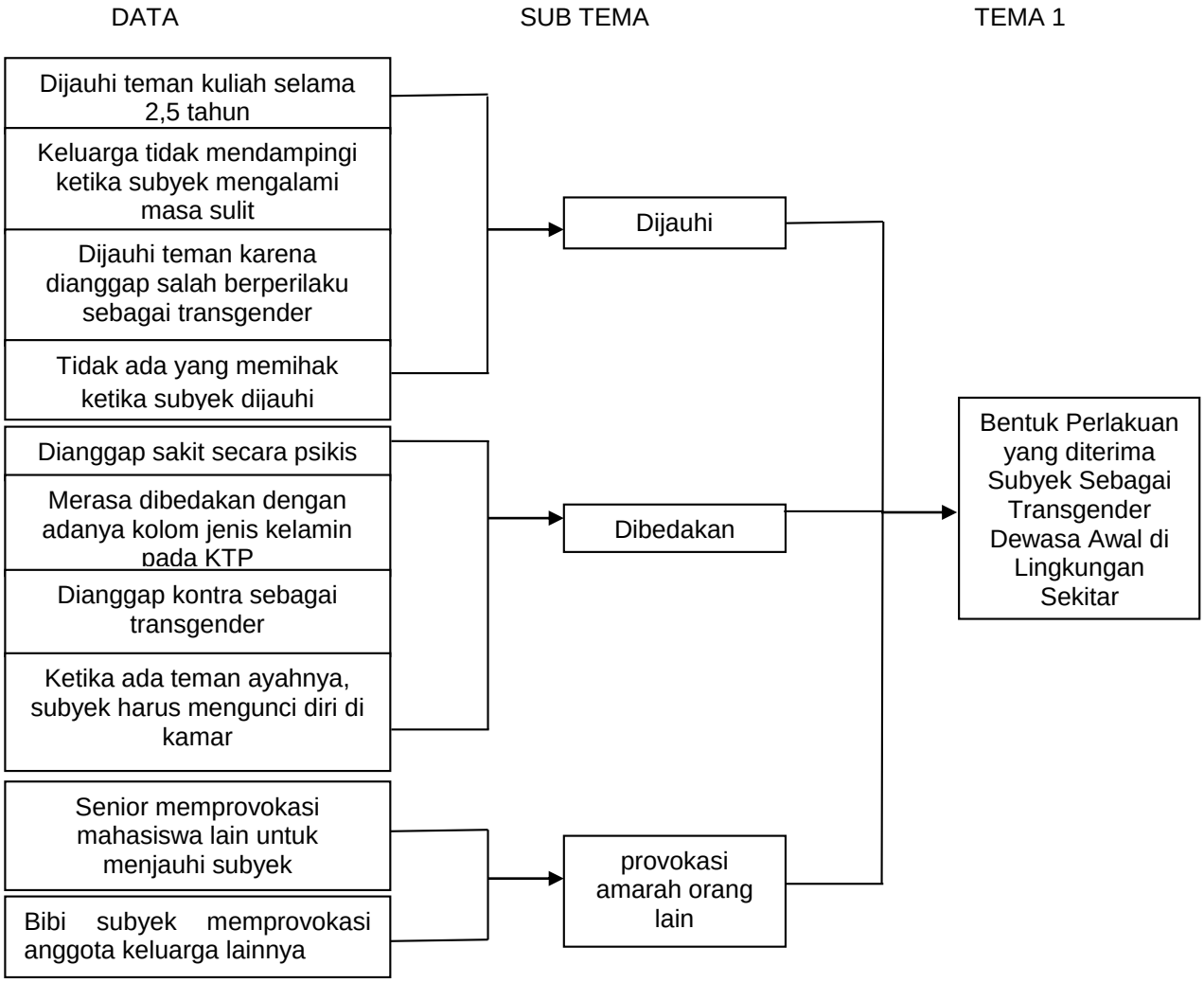

a. Bentuk Perlakuan yang diterima Subyek Sebagai Transgender di Lingkungan Sekitar

Subyek dalam penelitian menceritakan pengalaman yang diterimanya dalam lingkungan sekitar sebagai transgender. Bentuk perlakuan yang ia terima di lingkungan sekitarnya meliputi dijauhi, dibedakan, dan bentuk provokasi amarah orang lain yang ditujukan untuk partisipan. Berikut uraian secara rinci tentang pengalaman yang dialami oleh subyek.

1) Dijauhi

Subyek mulai dijauhi karena dianggap perilakunya sebagai transgender merupakan hal yang salah, teman di kampusnya bahkan menjauhi secara beramai-ramai selama 2,5 tahun karena subyek tidak kunjung berubah menjadi laki-laki normal. Saat subyek merasa terpuruk dengan keadaannya tidak ada teman yang memihaknya bahkan keluarga juga tidak menemani subyek dalam melewati masa sulit tersebut. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Kalau saya ga berpakian seperti cowok, anak-anak udah deh ga ada yang mau deket-deket sama saya semua ngejauhin saya tapi ini anak-anak kampus dijurusan saya dan angkatan saya aja ya. 2,5 tahun hampir 3 tahun saya dijauhi sampai saya merasa benar-benar sendiri,.....(P1)."

....."Punya keluarga juga sama aja seperti ga ada keluarga, semua perkataan orang mengenai saya ya saya hadapi sendiri mereka ga pernah memberi dukungan terhadap keadaan saya, karena mereka menganggap saya salah jadi saya bersikap seperti ini dengan keluarga soalnya saya gak yakin dan gak nyaman sama keluarga sendiri,.....(P1)."

....."Kalau ada orang kaya saya mau isi acara dan tampil didepan umum ya ga dibolehin mereka bilang "masa anak psikologi kaya gini ga bisa berubah" saya sebagai transgender yang belum bisa berubah menjadi laki-laki sejati jadi dianggap merusak citra psikologinya sendiri, yaudah jadi saya ga dapet izin tampil. Bullshit lah mereka itu sama alasannya,.....(P1)."

....."Saat saya menghadapi masa sulit dikampus dulu ga ada yang bantu saya, saya tetap sendiri. Ada lah yang bantu sekedar untuk mendengar curhatan, tapi mereka tetap memihak kubu sana dan menganggap apa yang saya jalani ini salah, ya biarlah hal transgender ini kan pro dan kontra jadi itu hak mereka,.....(P1)."

2) Dibedakan

Subyek mengalami perlakuan yang berbeda dari orang-orang disekitarnya karena keputusannya untuk merubah penampilan menjadi transgender. Perlakuan yang berbeda itu muncul karena pandangan masyarakat yang kontra dengan transgender, sebagai transgender subyek kerap dianggap sakit secara psikis. Kolom jenis kelamin yang ada pada KTP juga membuat subyek

sebagai transgender sangat diperlakukan berbeda karena dengan adanya kolom jenis kelamin membuatnya tidak bisa dianggap sebagai perempuan. Hal lainnya datang dari orang tua subyek, yang mewajibkan subyek agar tetap berada didalam kamar ketika teman-teman Ayahnya datang berkunjung. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Awalnya terasa menyakitkan karena sikap orang-orang yang kontra dan sangat berbeda kepada saya sebagai transgender,.....(P1)."

....."Saya jadi merasa dibedakan sekali saya dibedakan dengan cara pelabelan itu kan saya jadi dianggap sakit psikisnya,.....(P1)."

....."Dari situ aja saya jadi ngerasa dibedain banget kan. Masa perempuan pas diliat KTPnya jadi laki, jadinya ga bisa sepenuhnya seperti perempuan kan sebatas penampilan aja, namanya juga transgender ya hanya penampilan jadi mengubah jenis kelamin di KTP hanya keinginan saat ini aja ga seterusnya. apalagi pacar saya tuh suka minta liat KTP, teman-teman juga, dia ga percaya kali ya haha. kadang kalau mereka minta liat KTP saya bilang aja ketinggalan,.....(P1)."

....."Walaupun saya gak diusir tapi saya sudah lelah dengan perlakuan ayah saya, karena kalau ada teman ayah saya pasti saya itu disuruh masuk ke kamar ga boleh keluar kamar, pintu kamar harus dikunci. Ya saya tau perasaan mereka, tapi saya ini kan anaknya kenapa harus sampai begitu. Jadi saya lebih baik

setiap hari kunci kamar dari pada saya membuat mereka semakin malu.....(P1).”

3) Provokasi Amarah Orang Lain

Baik teman maupun anggota keluarga subyek ada saja yang memprovokasi orang lain. Hal ini dilakukan untuk memancing amarah atau menjauhi subyek karena keputusannya sebagai transgender tidak dapat diterima begitu saja oleh orang lain. Hingga pada akhirnya bentuk tindakan untuk memprovokasi yang dilakukan oleh teman dan anggota keluarganya berhasil diterapkan kepada subyek, dapat dikatakan berhasil karena akhirnya subyek dijauhi oleh teman satu angkatan dijurusannya dan juga dimarahi oleh orang tuanya. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

.....”awalnya sih teman-teman ngga membedakan saya, hal seperti itu muncul ketika ada hasutan aja dari senior dikampus yang bilang kalau saya ini “melenceng ga sesuai kelamin biologis” jadi yang tadinya biasa jadi ngejauhin saya,.....(P1).”

.....”Waktu itu pernah ya bude saya ngompor-ngomporin ibu karena liat foto saya di instagram pakai rok dan wig “lo kemana aja ya kan” udah tau dari dulu saya kaya gini masa, masa tiba-tiba ngadu ke ibu. Padahal dia udah tau tuh, tapi emang dasarnya mau cari masalah,.....(P1).”

Skema 4.2
Kekerasan yang dialami Subyek Sebagai Transgender

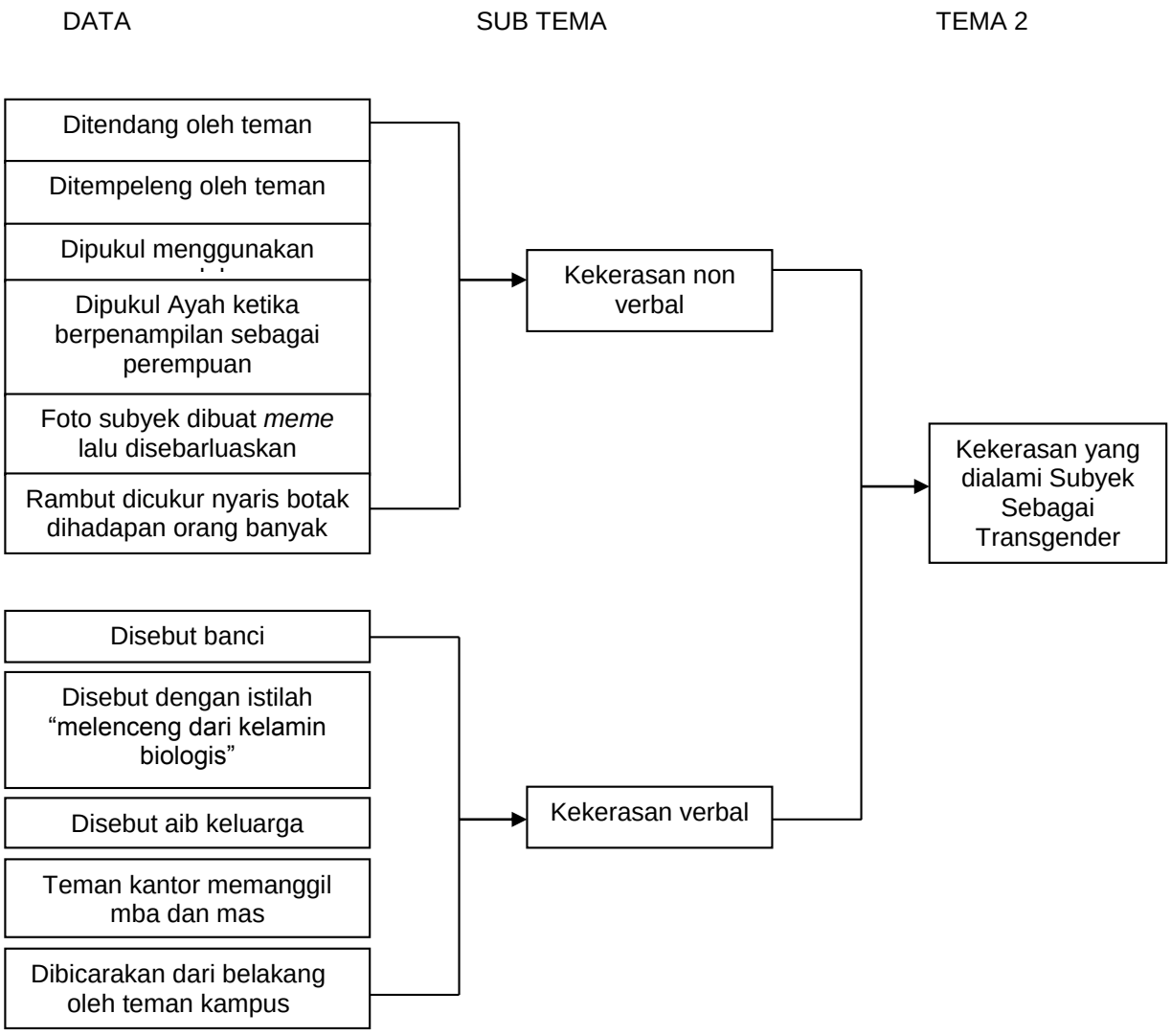

b. Kekerasan yang dialami Subyek Sebagai Transgender

Dari pertama kali subyek merasakan jika dirinya berbeda dengan kebanyakan orang, kekerasan berupa verbal maupun non verbal sering ia alami. Meski sering kali merasa sedih dan sakit hati terhadap perlakuan yang diterima, namun subyek tetap berusaha menguatkan dirinya agar dapat menghadapi kenyataan atas pilihannya.

1) Kekerasan non verbal

Sejak memasuki masa SMP kekerasan non verbal mulai dialami subyek yang dinilai temannya memiliki ciri fisik dan penampilan yang berbeda dari laki-laki pada umumnya. Subyek pernah ditendang, ditempeleng, dipukul menggunakan sendal oleh teman sekolahnya. Ketika subyek mulai berani menggunakan pakaian perempuan ayahnya tidak akan segan untuk memukulnya, mulai memasuki dunia kampus ia harus pasrah ketika fotonya dijadikan lelucon dan disebarluaskan di media sosial, hingga rambutnya dicukur nyaris tidak tersisa dengan paksa. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Kalau yang non verbal saya pernah dipukul pakai sendal pas sekolah, ditempeleng, tendang. Mereka melakukan hal itu karena dengan perilaku yang seperti ini saya masih sok dan banyak gaya disekolah,.....(P1)."

....."Ayah saya tuh sering banget mukulin saya kalau saya udah mulai berpenampilan seperti perempuan,.....(P1)."

....."Waktu itu foto saya juga di jadiin meme. Jadi saya lagi selfie dan fotonya diunggah ke FB habis itu foto saya diambil oleh teman satu jurusan dan dijadiin meme, jahat banget. Jadi waktu itu saya foto lagi iseng-iseng aja foto pake kerudung karena disuruh temen, yaudah pas saya pake dan foto kerudungnya langsung saya lepas. Nah akhirnya ga lama setelah saya unggah di FB langsung beredar foto saya hampir ke satu jurusan dengan tulisan "saya mau tobat, asal pakai hijab",.....(P1)."

....."Akhirnya dengan sangat terpaksa dan dipaksa karena dikasih pilihan ga masuk akal rambut saya dipotong. Anehnya bukan dia yang motong rambut saya tetapi santrinya, itu dilakukan di tengah lapangan dan saya jadi tontonan santri yang lainnya. Rambut saya dipotong hampir botak, sebelumnya rambut saya sepundak. Terus saya nangis-nangis karena saya malu, saya sakit hati banget diperlakuin gitu, saya marah sama ustad itu, sama orang tua saya yang tidak melakukan apa-apa, saya benar-benar merasa dipermalukan didepan umum, kaya orang yang punya dosa lalu diarak keliling kampung. Dari situ saya udah ga percaya lagi sama yang namanya ustad, walaupun saya tau ga semua ustad kaya gitu, tapi saya trauma sekali akibat kejadian itu,.....(P1)."

2) Kekerasan verbal

Untuk urusan kekerasan verbal bisa dikatan sudah menjadi santapan sehari-hari subyek sebagai transgender. Kekerasan jenis ini yang paling sering dialami oleh subyek, dipanggil sebagai bencong, disebut aib keluarga, dan dibicarakan teman sendiri merupakan hal yang biasa namun tetap memberikan rasa sedih tersendiri bagi subyek yang pada dasarnya ingin dianggap sama tanpa dipandang berbeda oleh orang disekitarnya. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Selalu ada perkataan dari orang-orang yang menyakitkan mengenai saya, paling sering dikatain "bencong lo",.....(P1)."

....."Sementara yang verbal paling gitu lah dibilang banci tuh banci dan saat saya mengalami masa sulit ga ada seorangpun yang bantu saya,.....(P1)."

....."Ga mungkin lah ada orang ngeliat yang beda dikit, terus bisik-bisik sambil tatap sini ga mungkin banget ga ngomongin saya, kalau udah kaya gitu saya pakai headset aja biar ga makin sakit hati,.....(P1)."

....." Sebenernya pertama kali saya disebut sebagai aib dan beban mereka tapi saya gak tahu harus gimana lagi selain menghadapi omongan mereka yang ga pernah tahu betapa sulitnya berada diposisi saya,.....(P1)."

....."Senior dikampus yang bilang kalau saya ini "melenceng ga sesuai kelamin biologis" jadi yang tadinya biasa jadi ngejauhin saya,.....(P1).

Skema 4.3
Pelecehan yang dialami Subyek Sebagai Transgender

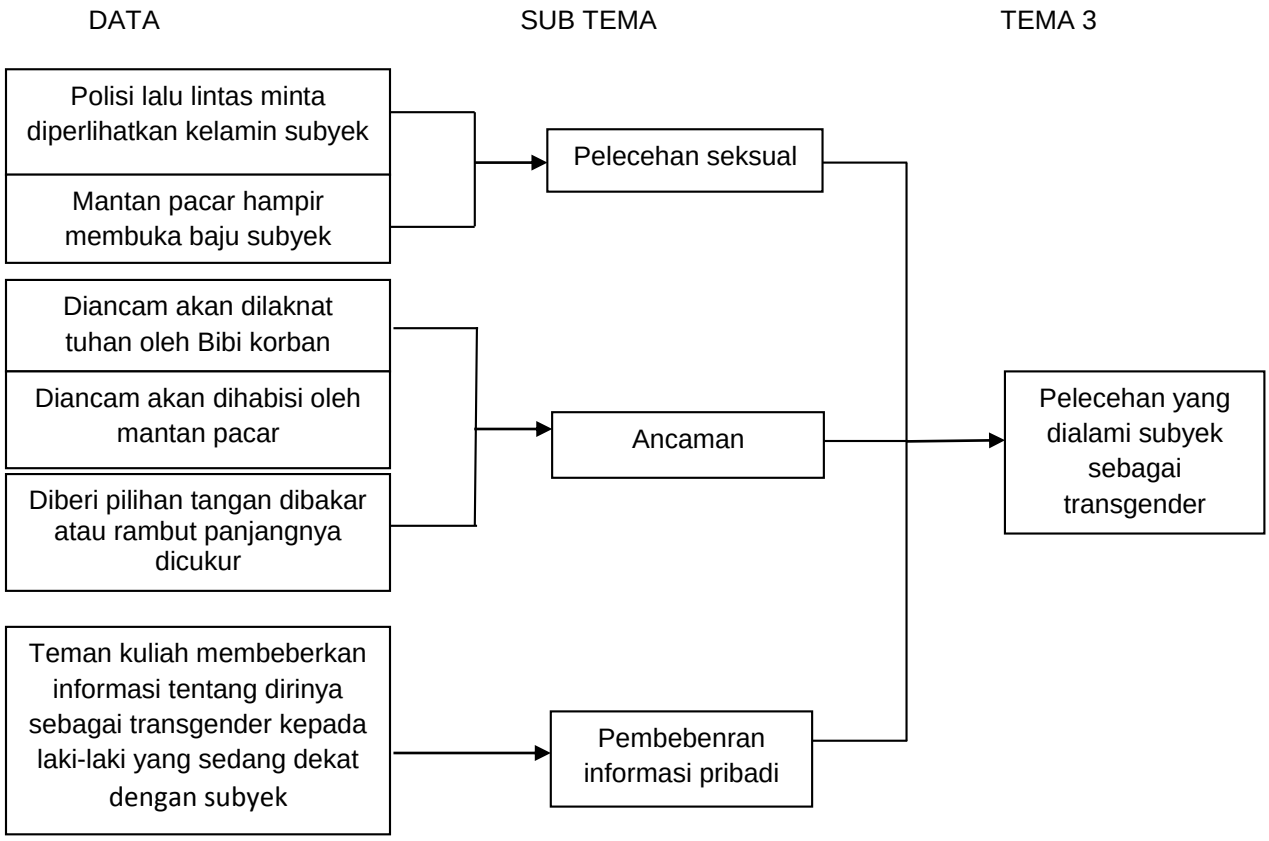

c. Tindak Pelecehan yang dialami Subyek Sebagai Transgender

Sebagai transgender subyek pernah mendapatkan tindak pelecehan yang meliputi pelecehan seksual, ancaman dari orang sekitar, dan pembeberan informasi tentang dirinya. Pelecehan yang dialami terjadi karena ulah orang-orang terdekat bahkan ada bentuk pelecehan yang ia terima dari salah satu oknum polisi tidak bertanggug jawab.

1) Pelecah Seksual

Saat itu baju subyek pernah hampir dibuka oleh mantan pacarnya, hal itu terjadi ketika ia sedang berkunjung kerumah mantan pacarnya lalu subyek diajak masuk ke kamar awalnya subyek dicium lalu kemudian mantan pacarnya meminta hal yang lebih jauh. Kemudian saat ditilang polisi tidak percaya jika subyek adalah laki-laki sampai akhirnya polisi tersebut minta diperlihatkan kelamin subyek. Kedua hal tersebut merupakan pelecehan seksual yang pernah diterima oleh subyek sebagai transgender. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Adanya dari mantan pacar berawal dari dicium-cium terus ya mau pegang yang lain waktu itu, hampir baju saya dibuka kan saya panik ya nanti kalau ketuan gimana haha. Waktu kejadiannya saya lagi main kerumah dia, terus saya diajak ke kamarnya pas didalam kamar saya dicium sama dia lama-lama dia cium pusar saya sampai hampir dibuka baju saya, terus saya

ga mau lah saya bilang jangan kaya gitu yaudah langsung aja saya kabur,.....(P1).”

.....”Apalagi kalau lagi di tilang, polisi aja ga percaya saya cowo sampai dia bilang “ah masa sih? Coba sini liat itunya (kelamin)” wah kalau dia berani-beraninya waktu itu udah saya laporin, tadinya udah mau saya hajar aja. Berani-beraninya mentang-mentang polisi,.....(P1).”

2) Ancaman

Selain pelecehan seksual, bentuk pelecehan lain yang diterima subyek berupa ancaman yang berasal dari Bibi korban dan mantan pacar yang mengetahui jika subyek ternyata seorang transgender. Adapun dari guru spiritual yang memberi ancaman yang mengatasnamakan petunjuk tuhan. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

.....”Pada akhirnya mantan saya ketika tahu saya adalah transgender, dia bilang gini “pembohong, kalau ketemu bakal gue abisin lo” saya takut kan jadinya, mana dia anak karate,.....(P1).”

.....”Sampai akhirnya saya dikatain sebagai salah seorang yang akan dilaknat sama tuhan, ya saya Cuma bisa ngebatin dalam hati sambil bilang “iya” aja,.....(P1).”

.....”Pengalaman saya setelah saya pulang KKN tahun 2016 lalu, saya diajak sama orang tua ke daerah Cileungsi, jadi itu pondok pesantren. Awalnya saya udah pernah kesana, saya dibawa untuk belajar agama dan bertemu ustad disana. Nah tapi

waktu saya balik lagi kesana, ustad yang megang saya tuh gak ngenalin saya, saya mau salim dia ga mau disentuh katanya dia jijik dengan penampilan saya yang rambutnya semakin panjang. Lalu dia bilang "saya dapet ilham dari Allah, katanya saya harus kasih kamu pilihan mau rambut kamu yang digunting atau tangan kamu dibakar?" dengar pernyataan dia saya kaget setengah mati, saya ga bisa memilih saat itu,.....(P1)."

3) Pembeberan Informasi Pribadi

Pelecehan lainnya yang diterima oleh subyek adalah pembeberan informasi pribadi yang dilakukan oleh teman kuliahnya. Teman kuliah subyek tidak terima saat mendapati subyek berpacaran dengan teman SMAnya, sampai pada akhirnya teman kuliah subyek memberi tahu teman sekolahnya jika pacarnya saat ini adalah seorang transgender yang sebenarnya adalah laki-laki. Menurut pengakuan subyek pembeberan informasi tersebut tidak hanya dilakukan kepada satu orang tetapi ke semua laki-laki yang menjadi teman sekolah si pelaku pembeberan informasi. Berikut adalah pernyataan subyek.

....."Kalau pembeberan informasi pribadi ada, sama temen kuliah tapi kita ga satu jurusan jadi ceritanya saya pacaran sama teman SMAnya dia, karena dia ga terima dan saya dianggap mengelabui teman SMAnya akhirnya dia bilang kesemua teman SMAnya yang deket sama saya kalau saya itu sebenarnya laki-

laki. Itu jadi masa paling sulit bagi saya, kaya ditelanjangin. Saya itu kalau pacaran kan ga pernah buka identitas, jadi pacar saya taunya saya perempuan jadi gimana ya sakit hati iya, kecewa iya, soalnya yang gituin temen sendiri dan dia bilang kalau saya laki-laki ga cuma ke pacar saya saat itu, tapi ke semua laki-laki yang dekat sama saya tapi yang teman sekolahnya dia aja,…....(P1).”

Skema 4.4

Pembenaran Budaya dan Agama yang diterima Subyek Sebagai Transgender

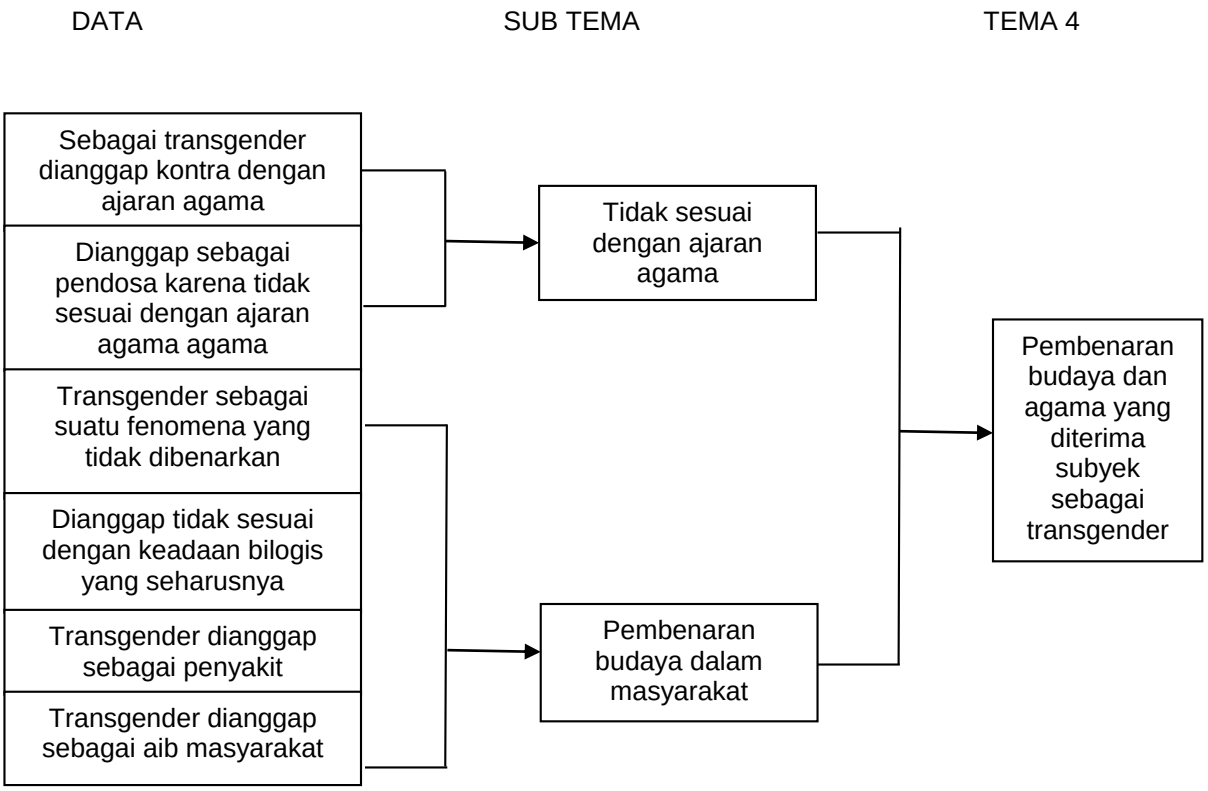

d. Tindak Pelecehan yang dialami Subyek Sebagai Transgender

Sebagai individu transgender yang dianggap tidak sesuai dengan kultur budaya dan agama, subyek kerap dianggap sebagai seseorang yang sakit secara psikologis karena penampilan yang tidak sesuai dengan jender biologisnya.

1) Tidak Sesuai Dengan Ajaran Agama

Subyek mengaku dengan mayoritas masyarakat yang mengerti agama dirinya justru semakin dibedakan, ia dianggap kontra dengan ajaran agama dan dianggap sebagai pendosa karena penampilannya sebagai transgender. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Cara pandang orang yang sangat terpaku pada agama yang sangat memandang kontra individu transgender seperti saya. Wajar sebenarnya mereka menganggap seperti itu karena saya tahu betul orang lain tidak akan bisa menerima saya,.....(P1)."

....."Ya mungkin itu aja perihal saya disebut sebagai pendosa kareana saya transgender dan orang yang akan dilaknat tapi itu kan orang yang memprovokasi hal tersebut, yang bilang seperti itu. Dari keluarga sebenernya asal saya baik, sholat lima waktu, dan bisa berubah seperti laki-laki normal semua akan baik-baik aja, Kan yang membedakan saya itu balik lagi ke individunya bukan dari kultur atau agama yang saya anut, jadi saya dihakimi sama orang yang ga suka dengan saya sebagai transgender,.....(P1).

2) Pembenaran Budaya dalam Masyarakat

Pembenaran budaya dalam memandang transgender merupakan suatu hal yang sukar diubah. Karena pada dasarnya masyarakat menganggap jika perilkau transgender adalah suatu hal yang tidak sesuai dengan norma maka masyarakat memandang sebalah mata transgender sebagai individu, dengan keadaannya yang berbeda dari orang disekitarnya maka transgender sering dianggap sebagai aib dan penyakit masyarakat. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Ibaratnya gini, saya tau ini salah kan karena saya tau pedoman hidup yang benar itu gimana, orang-orang disekitar saya, kultur yang berkembang dan agama saya pun menyatakan kalau LGBT itu sebagai suatu hal yang tidak dibenarkan. Jadi karena ada pandangan seperti itu maka saya sadar ini salah. Tapi kalau ga ada, ya saya tenang-tenang aja karena saya akan hidup tanpa pedoman dan orang yang memegang teguh pedoman itu,.....(P1)."

....."Awalnya terasa menyakitkan karena sikap orang-orang yang kontra dan sangat berbeda kepada saya sebagai transgender, mereka menganggap saya kan tidak sesuai dengan kultur dan agama, masa laki-laki berpenampilan perempuan,.....(P1)."

.....”Saya jadi merasa dibedakan sekali saya dibedakan dengan cara pelabelan itu kan saya jadi dianggap sakit psikisnya. Belum lagi dengan pandangan sebagai aib masyarakat, sebenarnya orang kaya saya ini kan melakukan pembenaran diri, karena ini kan terbiasa berpenampilan seperti perempuan jadi kebiasaan jadi ya nyaman,.....(P1).”

Skema 4.5
Kondisi Tertekan Subyek Transgender Akibat Perlakuan Orang Sekitar

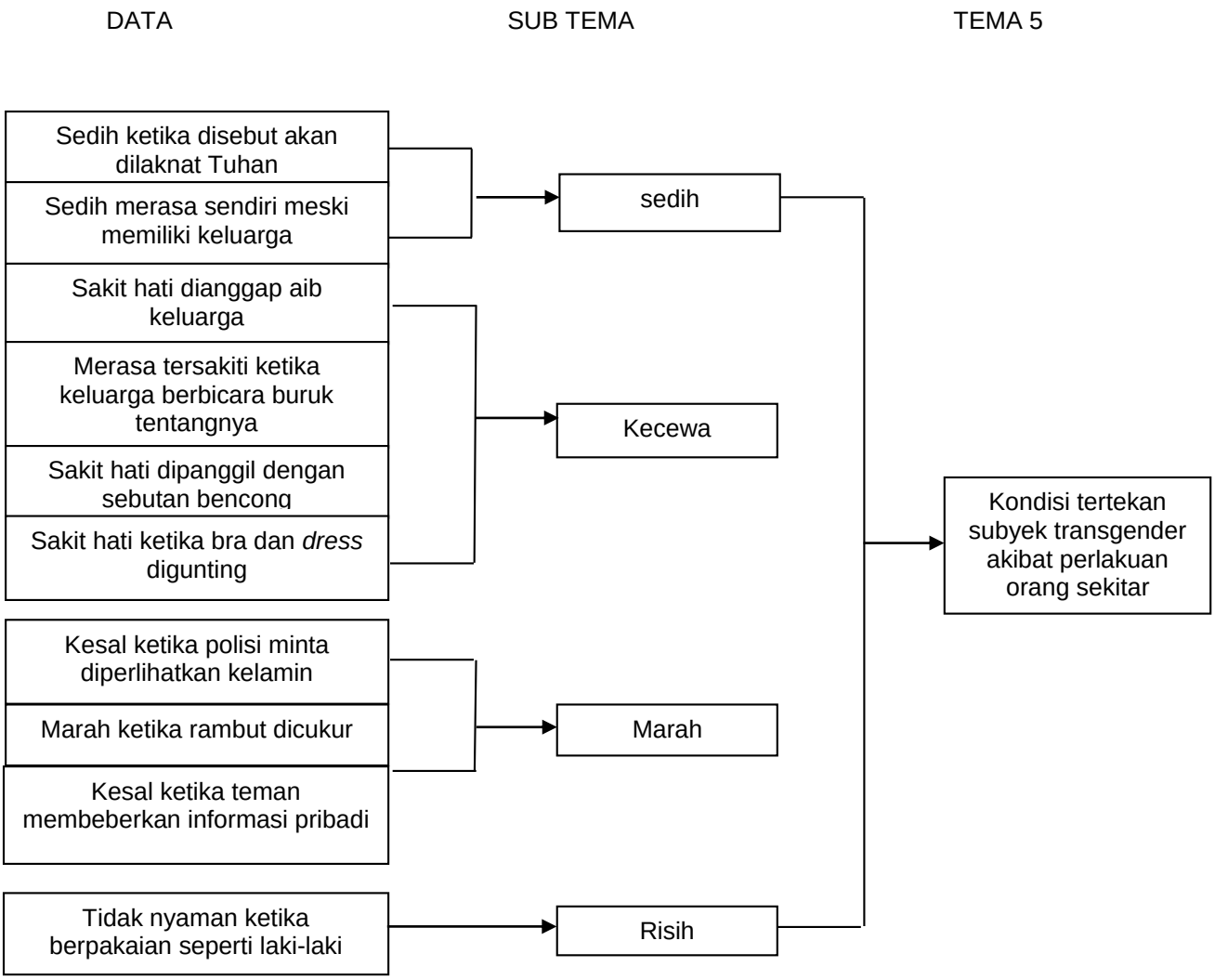

e. Kondisi Tertekan Subyek Transgender Akibat Perlakuan Orang Sekitar

Perkataan dan perbuatan tidak mengenakan yang dilakukan kepada subyek membuat kondisi subyek menjadi tertekan. Kondisi tertekan yang subyek alami meliputi perasaan sedih, kecewa, marah, dan risih yang ia alami. Berikut uraian secara rinci mengenai kondisi tertekan yang dialami subyek.

1) Sedih

Subyek merasakan kesedihan karena ia disebut sebagai seseorang yang nantinya akan dilaknat oleh tuhan, ia juga merasakan 'hal serupa ketika dijauhi oleh teman kuliah dan pada saat yang sama keluarganya tidak bersamanya untuk menghadapi situasi yang sulit, hingga ia berpikir tidak kuat menjalani kehidupan. Berikut adalah pernyataan yang menggambarkan kesedihan subyek.

....."Akhirnya saya dikatain sama tante saya sebagai salah seorang yang akan dilaknat sama tuhan, ya saya Cuma bisa ngebatin dalam hati sambil bilang "iya" aja. Emang kutukan Allah bisa ditentukan sama mereka, belum tentu kan yang menghakimi saya sebagai orang yang akan dilaknat lebih baik dari saya,…...(P1)."

....."Kecuali mahasiswanya aja memang yang melakukan. Kalau saya ga berpakian seperti cowok, anak-anak udah deh ga ada

yang mau deket-deket sama saya semua ngejauhin saya tapi ini anak-anak kampus dijurusan saya dan angkatan saya aja ya, Saat itu klimaksnya ya, saya sampai tertekan dan sempat ga kuat untuk hidup dengan keadaan ini, soalnya saat saya sedih baik keluarga dan teman ga ada buat saya mereka semua jauhin saya,.....(P1)."

....."Punya keluarga juga sama aja seperti ga ada keluarga, semua perkataan orang mengenai saya ya saya hadapi sendiri mereka ga pernah memberi dukungan terhadap keadaan saya karena mereka menganggap saya salah jadi saya seperti ini dengan keluarga karena saya gak yakin dan gak nyaman sama keluarga saya sendiri,.....(P1)."

2) Kecewa

Kekecewaan subyek didasari atas penilaian orang lain maupun keluarga sendiri terhadap dirinya sebagai transgender. Rasa kecewa yang ia alami karena disebut sebagai aib keluarga, ia juga harus menerima kenyataan pahit ketika bra dan *dress*nya harus digunting oleh ibunya. Berikut adalah pernyataan rinci atas kekecewaan yang dialami oleh subyek.

....."Saya selalu dibilang aib sama orang tua dan keluarga tapi ga biasanya dibilang aib tuh kalau lagi kumat aja sih, misalnya jalan sama cowok terus kepergok bawa cowok kerumah. Sakit hati banget sebenernya pertama kali saya disebut sebagai aib dan beban mereka tapi saya gak tahu harus gimana lagi selain menghadapi omongan mereka yang ga pernah tahu betapa

sulitnya berada diposisi saya, karena saya tahu saya aib jadi saya lebih banyak diam,....(P1).

.....”Soalnya kalau diomongin terus ga akan selesai, yaudah mending masing-masing aja soalnya satu sama lain masih ada dalam keegoisannya apalagi saya tuh kondisinya tersakiti, saya selalu diomongin yang buruk, dipukul kalau ga nurut, saya ga akan bisa dengan keadaan seperti ini dimana hati saya selalu disakiti sementara mereka minta saya berubah tapi caranya begitu,....(P1).”

.....”Selalu ada perkataan dari orang-orang yang menyakitkan mengenai saya, paling sering dikatain “bencong lo”,.....(P1).”

.....”Dress dan bra sampai digunting, dan dibuang. Sakit banget rasanya waktu itu barang-barang cewek saya dibuang, karena waktu itu saya lagi senang-senangnya berpenampilan seperti itu, apalagi saya kaya gini kan juga bukan kemauan saya tapi karena sugesti dari lingkungan yang selalu bilang saya seperti perempuan tapi kenapa saya yang harus nanggung semua ini. Coba deh bayangin aja kaya anak kecil yang lagi sayang sama mainannya terus mainannya dibuang, itu sakit banget, bahkan lebih sakit lagi perasaan saya saat itu,....(P1).”

3) Marah

Subyek juga pernah merasa marah karena perlakuan orang lain yang kurang menyenangkan kepada dirinya. Hal yang membuatnya marah antara lain kejadian saat subyek ditilang dan bertemu polisi yang bersikap tidak sopan. Perlakuan teman

subyek juga masih membuatnya marah ketika ia mengingat kembali kejadian dimana informasi dirinya sebagai transgender dibongkar dan rambutnya harus dicukur. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Soalnya banyak yang ga percaya saya cowo. Apalagi kalau lagi di tilang, polisi aja ga percaya saya cowo sampai dia bilang "ah masa sih? Coba sini liat itunya (kelamin)" wah kalau dia berani-beraninya waktu itu udah saya laporin, tadinya udah mau saya hajar aja. Berani-beraninya mentang-mentang polisi, polisi emang suka mesum,.....(P1)."

....."Saya itu kalau pacaran kan ga pernah buka identitas, jadi pacar saya taunya saya perempuan jadi gimana ya sakit hati iya, kecewa iya, soalnya yang gituin temen sendiri dan dia bilang kalau saya laki-laki ga cuma ke pacar saya saat itu, tapi ke semua laki-laki yang dekat sama saya tapi yang teman sekolahnya dia aja. Emang saya salah tapi tindakan dia juga salah, padahal saya bisa kan putusin temennya tanpa harus dibuka gitu identitas saya,.....(P1)."

.....Rambut saya dipotong hampir botak, sebelumnya rambut saya sepundak. Terus saya nangis-nangis karena saya malu, saya sakit hati banget diperlakuin gitu, saya marah sama ustad itu, sama orang tua saya yang tidak melakukan apa-apa. Saya benar-benar merasa dipermalukan didepan umum, kaya orang yang punya dosa lalu diarak keliling kampong,.....(P1)."

4) Risih

Perasaan tidakn nyaman karena tidak terbiasa juga muncul pada diri subyek, ketika ia sedang mengikuti kegiatan PKL yang diwajibkan dari kampus. Ketika PKL subyek harus berpenampilan seperti laki-laki normal agar ia tetap mendapatkan kesempatan untuk diterima sebagai mahasiswa PKL disana, namun subyek mengakui jika dirinya tidak nyaman saat berpakaian seperti laki-laki. Berikut adalah pernyataan dari subyek.

....."Ya itu tadi, saya harus profesional ditempat saya berada. Ketika memang harus berpenampilan laki-laki seperti saya akan seperti itu. Tapi sebenernya itu cukup membebani saya, karena kan saya ga terbiasa dengan pakaian laki-laki,.....(P1).

B. Pembahasan

Bagian ini menjelaskan tentang intepertasi dari hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian bagi diskriminasi transgender. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan tinjauan pustaka yang telah diurai sebelummnya. Keterbatasan penelitian akan dibahas dengan membandingkan proses penelitian dengan kondisi ideal yang seharusnya dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal.

a. Interpretasi hasil penelitian

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini didapatkan beberapa tema. Berdasarkan tema tersebut maka pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang makna makna pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal.

1) Makna Pengalaman Diskriminasi Transgender Dalam Lingkungan Sosial

Subyek mengungkapkan jika sebagai transgender dirinya kerap menerima perlakuan berbeda dan tidak seimbang dari orang lain baik keluarga maupun temannya, bentuk perlakuan yang ia alami pun berbagai macam mulai dari tindak provokasi orang lain untuk menjauhi subyek sebagai transgender sehingga ia mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena perilaku subyek dianggap berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya, subyek yang terlahir dengan jenis kelamin laki-laki justru berpenampilan dan bersikap layaknya seorang perempuan. pernyataan ini mendukung terori diskriminasi yang dikemukakan oleh (Ariyanto & Triawan, 2008) yang menjelaskan diskriminasi sebagai pelayanan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana pelayanan atau perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin,

orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar.

Dari pernyataan subyek, diskriminasi pada dirinya mulai terjadi ketika orang-orang yang tidak memahami keadaannya hanya berpikir buruk tentang dirinya hal ini didukung oleh teori diskriminasi yang dikemukakan oleh (Fulthoni et al., 2009), diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka, prasangka membuat pembedaan antara individu dengan individu lain. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada suatu kelompok atau individu karena adanya ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk.

Subyek mengungkapkan adanya pengalaman kekerasan dalam dirinya yang ia terima secara verbal dan non verbal, bentuk pelecehan yang meliputi pembeberan informasi pribadi, pelecehan seksual, ancaman yang ia terima dari orang disekitarnya. Kekerasan juga dilakukan oleh ayah subyek tidak bisa menerima orientasi jender dan seksual anaknya, karena alasan tersebut subyek sering dipukuli ketika ketahuan berpakaian seperti perempuan. Kekerasan serupa juga terjadi

ketika ia berada di sekolah dan kampus, bahkan subyek harus bersabar ketika fotonya dijadikan *meme* oleh temannya.

Perlakuan diskriminasi yang dialami subyek muncul akibat ketidak pamahaman orang disekitarnya mengenai transgender yang pada akhirnya memberikan cap buruk bagi indidividu transgender. Seperti yang dijelaskan oleh Hardiman (dalam Ariyanto & Triawan, 2008) menjelaskan, rasa takut atau benci pada kelompok atau individu yang lain terjadi karena tidak adanya persentuhan sosial. Hambatan atau blokade persentuhan sosial terjadi lewat stigma. Manusia mengenal manusia lainnya sebagai anggota sebuah kelompok dengan label dan identitasnya (Muslim, Kristen, Cina, Jawa, Perempuan, Waria, dan sebagainya). Pelabelan merupakan blokade bagi terjadinya persentuhan sosial. Stigma menghalangi pengenalan akan yang lain, karena rasa takut untuk bersentuhan diawetkan dan diperbesar. Mereka yang distigma tidak dilihat sebagai individu, melainkan sebagai elemen sebuah kelompok yang direndahkan.

Dikutip dari situs nami.org, 25 persen pria dan 20 persen wanita lesbian, gay, biseksual, dan transgender mengalami kekerasan akibat penolakan terhadap status orientasi seksual mereka. Pasalnya, dianggap sebagai bentuk penyimpangan yang

sangat negatif. Kerapkali dianggap sebagai penyakit masyarakat, tidak memiliki hak untuk memperoleh status yang setara dalam komunitas masyarakat normal, dan sudah sewajarnya dikucilkan atau menerima berbagai bentuk kekerasan, baik psikis maupun fisik (Suryadjadja, 2014).

Pengalaman yang subyek alami meliputi kekerasa verbal dan non verbal, berbagai bentuk pelecehan yang dilakukan oleh orang disekitarnya merupakan bentuk diskriminasi sosial yang diterimanya. Mendukung pengalaman tersebut, menurut Ariyanto & Triawan (2008) diskriminasi sosial adalah, upaya stigmatisasi, cemoohan, pelecehan, pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan formal, dan terjadinya kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh kelompok mayoritas dalam memperlakukan kelompok minoritas yang akan menjadi sasaran diskriminasi.

2) Kondisi Tertekan dan Perlakuan yang Diterima Subyek Sebagi Trasngender

Banyak sekali hal yang membuat subyek merasa sedih, marah, risih, dan kecewa. Suatu perkataan yang sangat sering diucapkan oleh kebanyakan orang untuk memanggil individu transgender sebagai banci atau bencong ternyata memberikan

rasa kecewa mendalam bagi subyek. Menurut Wijayanti (2009) istilah waria telah mengalami beberapa kali perubahan, dahulu orang menyebut waria dengan sebutan banci atau bencong. Kemudian tahun 1968, muncul istilah wadam yang berasal dari kata wanita Adam untuk mengganti istilah banci atau bencong agar terdengar lebih baik.

Perasaan kecewa subyek juga muncul karena orang tua yang tidak bisa menerima keadaannya kerap berbicara buruk mengenai dirinya, hingga merusak barang-barang perempuan milik subyek. Penolakan orang tua merupakan hal yang biasa terjadi ketika memiliki anak transgender, pernyataan subyek didukung oleh jurnal Kennedy & Hellen (2010) dalam penelitiannya seorang transgender perempuan menjadi laki-laki juga mengalami penolakan dari orang tuanya sehingga ia harus mencari dukungan orang lain secara diam-diam.

Sebagai individu yang memiliki keluarga lengkap, subyek juga mengingkan perlakuan yang sama bagi dirinya tanpa ada perbedaan dari cara memperlakukannya sebagai transgender, namun ia harus bersedih karena hal itu hanya sebuah harapan bagi subyek karena pada kenyataannya ia tetap dianggap sebagai aib keluarga dan tidak seorang pun dalam keluarganya

yang mendukungnya ketika berada dalam masa sulit. Keadaan yang dialami subyek didukung oleh artikel yang ditulis oleh Maulana (2016) Berbeda dengan masa sekarang, transgender hampir tidak mendapatkan ruang dalam struktur masyarakat untuk menjalani kehidupannya sebagai masyarakat, bahkan manusia. Hal tersebut juga terjadi sampai pada struktur terkecil seperti keluarga. Jika sebuah keluarga mengetahui salah satu anggota keluarganya adalah seorang transgender, maka mereka akan merasa malu karena hal tersebut dianggap aib.

Subyek juga mengalami diskriminasi sosial dengan bentuk pelecehan yang dilakukan oknum anggota polisi, ia merasa sangat marah. Ketika kejadian polisi tersebut tidak mempercayai jika subyek adalah seorang laki-laki hingga minta diperlihatkan bagian vital subyek. Mendengar pernyataan polisi tersebut subyek merasa sangat marah, rasa marah subyek juga terjadi saat ia mengetahui temannya membeberkan informasi dirinya sebagai transgender kepada orang lain. Tidak berhenti sampai disini, subyek juga harus mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya, ia dianggap tidak sehat secara psikis sehingga diajuhi oleh teman satu kampusnya selama 2,5 tahun.

Keadaan tersebut menjadi puncak dari rasa tertekan subyek, karena ia benar-benar merasa dijauhi dan berniat untuk tidak melanjutkan hidupnya. Pengalaman subyek didukung pengalaman transgender bernama Terry yang mendapat perlakuan sama dalam jurnal Carrol (2002), pengalaman yang lebih buruk, ia mulai mendapatkan kekerasan secara fisik seperti ditinju, ditendang, dan didorong oleh temannya. Selama bertahun-tahun rasa terisolasi yang dialami Terry berada pada puncaknya, saat ia mulai mencari panutan yang berbeda darijendernya. Terry merasa dikucilkan oleh teman-temannya bahkan keluarganya sendiri ketika ia mulai berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan gender minoritas. Selama kehidupannya di SMP Terry selalu merasa tertekan bahkan ia sempat berencana untuk bunuh diri.

3) Dampak Kebijakan Hukum dan Pekerjaan Bagi Subyek Transgender

Bagi seorang transgender seperti subyek, bukan hal yang mudah untuk sekedar mendapatkan pengakuan sebagai perempuan dalam lingkungan masyrakat, sekolah, dan keluarga, begitupun dalam pengakuan identitas diri pada KTP yang diakui secara hukum bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan adanya

kolom jenis kelamin pada KTP, subyek merasa sangat dibedakan karena tanpa menjalani operasi kelamin, mengganti jenis kelamin di KTP merupakan hal yang mustahil.

Yuliani (2013) mengatakan bagi waria yang tidak ganti atau operasi kelamin, persoalan KTP ini menjadi masalah yang rumit. Dalam KTP identitas jenis kelamin yang ada hanya laki-laki dan perempuan. Karena waria terlahir dengan fisik laki-laki, maka identitas itu yang diakui Negara. Padahal, waria merasa dirinya lebih sebagai perempuan dan identitas ini yang kebanyakan diinginkan waria. Sehingga Negara dan masyarakat pada umumnya mengidentifikasi waria lebih dari jenis kelaminnya ketimbang gendernya. Kesalahpahaman ini menjadi gejala umum yang berimplikasi pada terjadinya diskriminasi terhadap waria untuk memperoleh pelayanan publik dasar (Yuliani, 2013).

Diskriminasi hukum menurut Ariyanto & Triawan (2008) adalah suatu kebijakan Negara yang melanggar hak-hak LGBTI dan perlakuan hukum yang berbeda. Lebih lanjut dikatakan Perlakuan yang berbeda yang dialami transgender paling mendasar adalah diskriminasi yang dilakukan aparatur negara dalam pengakuan identitas mereka dalam KTP, standarirasi ini pada akhirnya membuat negara mempunyai pembenaran

menghukum orang yang dianggap abnormal, tidak konvensional, serta tersingkirkan sehinnga membuat mereka ditetapkan sebagi individu yang cacat sosial, pantas dikucilkan atau disingkirkan (Lukmantoro dalam Yuliani, 2013).

Dalam UU ketenagakerjaan 2003 pasal 5 dan 6 tertulis dengan jelas bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat pekerjaan tanpa memperoleh diskriminasi. Namun pengalamannya saat melakukan PKL di sektor pekerjaan formal, untuk mendapatkan kesempatan PKL dalam sebuah perusahaan ia harus mengubah penampilannya sebagai perempuan menjadi seperti laki-laki pada umumnya.

Perubahan penampilannya membuat subyek merasa terbebani dan tidak terbiasa, karena ia tidak biasa berpenampilan rapih seperti laki-laki. Perubahan penampilan itu menjadi kegiatan wajib yang harus subyek lakukan agar dirinya mendapat izin PKL diperusahaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Oetomo (2015).Waria masih sulit mendapatkan pekerjaan di sana. Mereka kerap diminta berpakaian seperti laki-laki. Ketidakbebasan mereka berekspresi adalah satu bentuk diskriminasi. Dari beberapa kasus transgender masih mengalami

diskriminasi dalam bidang ekonomi yaitu bentuk diskriminasi yang melakukan pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal (Ariyanto & Triawan, 2008).

4) Pembenaran Budaya dan Agama Terhadap Subyek Transgender

Sebagai transgender yang besar dalam keluarga yang taat pada ajaran agama dan memiliki nilai kultur yang tinggi subyek mendapatkan perlakuan diskriminasi dengan bentuk pembenaran nilai budaya dan agama. Subyek transgender kerap dianggap sebagai aib masyarakat, karena dianggap menularkan penyakit, selain itu ia juga dianggap sebagai pendosa karena perilakunya dinilai kontra dengan ajaran agama yang dianut.

pembenaran budaya dalam masyarakat juga dijelaskan dalam penelitian Prita (2014), Sebanyak 223 opini dari total 300, menyatakan kontra terhadap transgender. Hal ini menunjukan bahwa suara yang kontra secara dominan jauh melebihi yang pro, dari hasil pengamatan terungkap bahwa mereka yang kontra lebih banyak memberikan justifikasi yang mengacau pada pembenaran budaya yang selama ini berkembang bahwa transgender itu merupakan penyakit yang harus dihindari, dan bahwa transgender merupakan aib masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap transgender pada akhirnya menjadi budaya yang berkembang, sehingga kebanyakan transgender harus mengalami paksaan untuk berperilaku layaknya laki-laki. Pengalaman subyek kala itu harus membuka bajunya ketika berenang bersama keluarga namun subyek menolak karena menurutnya ada hal yang tidak bisa ia perlihatkan. Pengalaman subyek sesuai dengan teori Ariyanto & Triawan (2008) yang menjelaskan jika diskriminasi budaya terhadap transgender merupakan upaya penghapusan dan penghilangan nilai-nilai budaya yang ramah terhadap kelompok LGBTI. Contoh diskriminasi kebudayaan yang dialami termasuk pengusiran dari rumah atau tempat tinggal sementara, dituntut untuk menikah, dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukai (Madewanti dalam Guhmanaff, 2015).

Perilaku subyek yang dianggap menyimpang dari ajaran agama juga membuatnya dipandang sebagai pendosa, sampai akhirnya ia dibawa ke sebuah pesantren dan rambutnya dicukur pendek atas perintah salah satu pemuka agama disana. Penelitian Yuliani (2013) juga menemukan adanya penolakan masyarakat pada waria selain karena penampilan fisiknya yang “aneh”, terlebih lagi karena perilaku seksualnya dianggap

menyimpang. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja, tapi yang lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis *(homoseks)*. Dilanjutkan oleh penelitian Safri (2016) yang mengatakan, penolakan atas nama agama, merupakan yang paling nyata dalam kehidupan waria. Tidak hanya di kalangan keluarga, namun juga di kalangan umum, bahkan para pemuka agama, dan tokoh politik selalu mencomot nama agama untuk penolakan keberadaan mereka. Hal ini ditambah oleh adanya teks keagamaan berupa hadis yang mengecam prilaku waria.

Penelitian Yudah (2014) mendukung pernyataan subyek yang sering dianggap sebagai penderita penyakit psikis. Anggapan tersebut terjadi karena adanya representasi transgender dan transseksual yang mengandung prasangka dan stereotipe terhadap transgender dan transseksual. Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan berupa konstruksi sosial yang mengkotak-kotakan individu berdasarkan jenis kelamin sehingga transgender dan transseksual yang memiliki kepanjangan wanita pria dianggap sebagai individu yang sakit karena tidak berkonfromitas sesuai jenis kelamin lahiriah.

C. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan antara lain adalah:

1. Hasil dan pembahasan penelitian hanya terfokus pada pengalaman diskriminasi transgender, bukan pada pengalaman awal ketika subyek mulai mengindentifikasi dirinya sebagai transgender.
2. Penelitian ini hanya digenerelisasikan kepada transgender bukan transekseual, mungkin pada transeksual temuannya akan berbeda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dijelaskan Fulthoni et al (2009) diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu. diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka, prasangka membuat pembedaan antara individu dengan individu lain. Pada dasarnya semua diskriminasi terhadap LGBTI disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif. Diskriminasi tersebut terbagi dalam diskriminasi sosial, diskriminasi hukum, diskriminasi politik, diskriminasi ekonomi, dan diskriminasi kebudayaan. Diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan transgender merupakan bentuk diskriminasi secara langsung dan tidak langsung (Ariyanto & Triawan, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang makna dan arti pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang dipandu dengan pertanyaan terstruktur. Dari hasil wawancara

mendalam ditemukan 5 tema yaitu: Bentuk perlakuan yang dterima subyek sebagai transgender di lingkungan sekitarnya. Pada tema ini bentuk perlakuan yang diterima subyek dalam lingkungannya sebagai individu transgender adalah dijauhi oleh teman dan keluarga, mendapat perlakuan yang berbeda dari orang sekitar yang kontra dengan transgender dan perlakuan berbeda dari pengakuan jenis kelamin pada KTP, subyek juga menjadi korban dari tindak provokasi orang lain yang tidak suka dengan dirinya.

Tema kedua yaitu Kekerasan yang dialami Subyek Sebagai Transgender. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa transgender dalam kehidupannya kerap mendapatkan kekerasan secara verbal dan non verbal. Subyek sendiri mendapat kekerasan secara verbal dari keluarga yang sering berkata jika dirinya adalah aib keluarga, ia pun sering disebut banci oleh teman-temannya. Kekerasan non verbal yang dialami subyek juga beragam, ia pernah dipukul, ditendang oleh teman dan ayahnya, hingga fotonya dibuat *meme* lalu disebarluaskan.

Tema ketiga adalah pelecehan yang dialami subyek sebagai transgender. Hasil skema tema ini menunjukan jika subyek mengalami bentuk pelecehan berupa pembeberan informasi pribadi, pelecehan seksual, dan ancaman dari orang terdekatnya. Pelecehan seksual yang diterima berasal dari salah satu oknum anggota polisi yang tidak percaya jika subyek adalah laki-laki sehingga polisi tersebut minta

diperlihatkan kelamin subyek, adapun mantan pacarnya yang ingin membuka baju subyek untuk melakukan kegiatan seksual. Ancaman yang ia terima datang dari keluarganya yang mengancam jika tidak berubah subyek akan dilaknat oleh tuhan. Pembeberan informasi jika subyek seorang transgender juga dilakukan oleh temannya sendiri kepada kekasih subyek saat itu.

Pada temuan tema keempat adanya pembenaran budaya dan agama yang diterima subyek sebagai transgender. Sebagai seorang transgender subyek yang dianggap tidak sesuai dengan kultur budaya dan agama, sehingga subyek kerap dianggap sebagai seseorang yang sakit secara psikologis, dan aib masyarakat karena penampilan yang tidak sesuai dengan jender biologisnya. Pada tema kelima terdapat hasil dari kondisi tertekan subyek transgender akibat perlakuan orang sekitar, perasaan tertekan subyek dihasilkan dari perkataan dan perbuatan tidak mengenakan yang dilakukan kepada subyek transgender.

Kondisi tertekan yang subyek alami meliputi perasaan sedih, kecewa, marah, dan risih yang ia alami, karena perasaan tersebut akhirnya subyek merasa tertekan dan sempat berpikir untuk tidak melanjutkan hidupnya. Dalam penemuan hasil kelima tema tersebut, dapat disimpulkan jika subyek mengalami bentuk diskriminasi sosial,

diskriminasi hukum, diskriminasi politik, diskriminasi ekonomi, dan diskriminasi kebudayaan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat dikaji dan dipelajari sebagai berikut. Banyak masyarakat dan keluarga yang memilki stigma terhadap transgender yang berdampak pada perilaku diskriminasi. Jika hal ini dibiarkan terjadi secara terus menerus, maka stereotipe dan stigma masyarakat tentang transgender tidak akan berubah dan pada akhirnya transgender akan tetap menjadi kaum marjinal yang menjadi sasaran diskriminasi oleh masyarakat disekitarnya. Jika ada siswa yang terindentifikasi trangsender disekolah maka Konselor harus lebih peka dan memahami karakteristik klien, agar dapat mematahkan stigma yang beredar dalam masyarakat dan keluarga terkait fenomena diskriminasi yang dihadapi oleh transgender.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi beberapa pihak berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Memberikan pengetahuan tentang bentuk diskriminasi yang dialami oleh transgender dalam seminar maupun diskusi bersama kepada mahasiswa dapat menjadi langkah awal yang dilakukan fakultas, sehingga para mahasiswa tahu dampak diskriminasi bagi keadaan psikis transgender dan tidak melakukan bentuk diskriminasi kepada transgender sebagai individu minoritas.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

   Guru BK diharapkan lebih peka dan memahami karakteristik siswa yang teridentifikasi sebagai transgender. Hal ini bertujuan untuk melakukan pencegehan terhadap stigma-stigma yang berkembang terhadap individu transgender. Lain halnya dalam bentuk responsif yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah memberikan layanan konseling individu agar klien memahami dirinya sebagai transgender yang rentan akan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.

3. Masyarakat dan Keluarga

   Masyarakat dan keluarga diharapkan tidak memberikan stigamasi yang berujung pada tindakan diskriminasi yang dapat membuat individu transgender merasa tertekan hingga akhirnya terlintas pikiran untuk mengakhiri nyawanya.

4. Mahasiswa

   Mahasiswa diharapkan lebih banyak membaca dan mengkaji jurnal, artikel, dan penelitian yang membahas isu transgender. Upaya itu dilakukan agar mahasiswa dapat memahami keadaan transgender sebelum memutuskan untuk melakukan stigmasi yang berujung pada bentuk diskriminasi kepada transgender sebagai kelompok minoritas.

5. Penelitian Selanjutnya

   a. Keadaan transgender yang merasa berbeda dari orang lain dapat dijadikan sebagai penelitian kualitatif tentang pengalaman individu saat terindentifikasi sebagai transgender.

   b. Perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh teman, masyarakat, dan keluarga dapat dikembangkan menjadi penelitian kuantitatif tentang pengaruh diskriminasi masyarakat terhadap kehidupan transgender.

   c. Penelitian ini menjadi data dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan pendekatan penelitian yang berbeda.

   d. Diharapkan pada penelitian selanjutnya lebih fokus dalam membahas pengalaman emosi yang dialami transgender.

DAFTAR PUSTAKA

Ahwan, Zainul. 2013. *"Stigma dan Diskriminasi HIV & AIDS pada Orang dengan HIV dan AIDS di Masyarakat Basis Anggota Nahdlatul Ulama'(NU) Bangil: Studi Kajian Peran Starategis Faith Based Organization (FBO) dalam Isu HIV"*. Pasuruan.

Amalia, N. 2011. *"Analisis Diskriminasi terhadap Kaum Burakumin dalam Novel Misaki dan Novel Hakai".* Online), (http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-02-00355-JP%20Bab%202.pdf. Diakses 18 Oktober 2016).

Ariyanto & Triyawan. 2008. *"Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI".* Jakarta: Citra Grafika.

Berry W. John, et al. 1999*. "Psikologi Lintas Budaya: Aplikasi dan Riset"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bieschke J. Kathleen, et al. 2007. "*Handbook of Counseling and Psychoterapy with Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Client"*. Washington, DC: American Psychological Association.

Benjamin, Harry. 1966. "*Transvestism and Transexualism in the Male and Female"*. Journal of Sex Research. Vol 3. Taylor & Francais Ltd.

Carroll, Lynne, et al. 2002*. "Counseling Transgendered, Transsexual, and Gender-Variant Client"*. Journal of Counseling and Development. Vol 80.

Creswell, J. W. 2010. "*Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed"*. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar.

Crooks, Robert & Baur, Karla. 2005. "*Our Sexuality"*. Belmont: Wadsworth Learning.

Danandjaja, James. 2003. *"Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera"*. Depok.

Djunaidy, Mahbub. 2010. "*Waria Jember Minta Tidak Ada Diskriminasi Pendidikan".*(Online), (https://m.tempo.co/read/news/2010/05/02/180244895/waria-jember-minta-tidak-ada-diskriminasi-pendidikan. Diakses Desember 2016)

Edisi News. 2013. "*Jumlah Waria di Indonesia Diklaim 7 Juta Orang"*. (Online), (http://m.edisinews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html. Diakses November 2016).

Ekasari F. Mia. 2011. "*Studi Fenomenologi: Pengalaman Waria Remaja dalam Menjalani Masa Puber di Wilayah DKI Jakarta"*. Depok: Universitas Indonesia. Tesis Tidak Diterbitkan.

Fulthoni, et. al. 2009. "*Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama"*. Jakarta: ILRC.

Halim S. S. Kevin. 2013*. "Hubungan Antara Komitmen Religius, Subjective Well-Being, dan Coming Out pada Transgender di Jakarta".* Depok: Universitas Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Iskandar A. Siska. 2008*. "Saya Tidak Sempurna": Pengalaman Seorang Wanita Interfil yang Mengalami Menopause Dini (Studi Fenomenologi)"*. Depok: Universitas Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Islam Pos. 2013. "*Klaim Jumlah Waria Ada 7 Juta, Arus Pelangi: Kita Sudah Bisa Buat Partai"*. (Online), (https://www.islampos.com/klaim-jumlah-waria-ada-7-juta-arus-pelangi-kita-sudah-bisa-buat-partai-37457/. Diakses 18 Oktober 2016).

Istiqomah. 2013. *"Prasangka, Diskriminasi, Streotype".* Modul Psikologi Sosial 1.

Kalyanamitra. 2013. "*Transgender Masih Menjadi Komunitas Yang Termarjinalkan"*. (Online), (http://www.kalyanamitra.or.id/2013/11/transgender-masih-menjadi-komunitas-yang-termarjinalkan/. Diakses 21 April 2016).

Kennedy, Natacha & Hellen, Mark. 2010. "*Transgender Children: more than a theoritical challenge"*. Journal of Social Science. Vol 7.

Khozamah, Siti. 2015. *"Rasionalitas dan Diskriminasi Gender Tenaga Kerja Wanita Ditinjau dari Perspektif Teori Feminis: Studi Analisis Mantan TKW di Desa Ratawangi Banjarsari Kabupaten Ciamis".* Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Lestari, Indah & Safitri, Siti. 2016." *Konseling Bagi Populasi Transgender".* Jurnal Konseling GUSJIGANG. Vol 2.

Liliweri, Alo. 2005. *"Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur".* Yogyakarta: PT LkiS.

Moleong, L.J. 2010. *"Metode Penelitian Kualitatif".* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Morrow, Deana F. & Messinger, Lori. 2006. "*Sexual Orientation and Gender Expression in Social Work Practice: working with Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender people"*. New York: Columbia University Press.

Pardo T. Seth. 2008. *"Growing Up Transgender Research and Theory"*. Journal of Research Facts and Finding. Part 1.

Prita, Mutia. 2014. *"Pro dan Kontra Mengenai Transgender pada Netizen Indonesia (Studi Kasus Dena Rachman)".* Karya Ilmiah: Makalah Non Seminar FISIP UI.

Ruhgea, Sara, et al. 2014. *"Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh"*. Jurnal Psikologi Undip. Vol 13

Safri N. Arif. 2016. *"PENERIMAAN KELUARGA TERHADAP WARIA ATAU TRANSGENDER (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)".* Jurnal NIZHAM. Vol. 05.

Salmah, Nursyafira. 2015. *"Representasi Identitas Diri Transgender: Studi Terhadap Representasi Identitas Priawan dan Transman".* Depok: Universitas Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Smith A. Jonathan. 2009*. "Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Struebert, H. J. & Carpenter, D. R. 2003. "*Qualitative Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative"*. Philadelphia: Lippincott. Williams.

Suryadjaja F. 2014. *"Kekerasan pada Kaum Transgender"*. (Online), (http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/kekerasan-pada-kaum-transgender/, Diakses 23 Januari 2017).

Young E. Choi. 2013. *"Diskriminasi Orang Jepang Terhadap Zainichi Generasi Ketiga".* Karya Ilmiah: Makalah Non Seminar FIB UI.

Yudah A. P. Anindita. 2014. *"Representasi Transgender dan Transseksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Wacana Kritis".* Depok: Universitas Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Yuliani, Sri. 2006. *"Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria".* Jurnal Sosiologi Dilema. Vol 18.

Yuliani, Sri. 2013. *"Diskriminasi Waria dalam Memperoleh Pelayanan Publik Dasar: Tinjauan dari Perspektif Human Governance".* Malang: Universitas Brawijaya. Artikel dalam Prosiding Seminar Internasional ASPA-IAPA "Innovative Governance".

Lampiran 1

PENJELASAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Miranti Rahmania (NIM 1715125962), saya adalah mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Pada kesempatan ini saya akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengalaman Diskriminasi Dalam Kehidupan Transgender Dewasa Awal (Studi Kualitatif Fenomenologi)”. Untuk itu saya meminta kesediaan saudara untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian saya dengan suka rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Sebagai partisipan saudara berhak menentukan sikap dan keputusan untuk tetap berpartsipasi dalam penelitian ini atau mengundurkan diri karena alasan tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman diskriminasi dalam kehidupan transgender dewasa awal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan baru dalam dunia pendidikan mengenai pengalaman diskriminasi yang dialami oleh transgender. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan proses wawancara mendalam yang akan berlangsung selama kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan, akan tetapi jika dalam waktu tersebut saudara ada keinginan untuk menghentikan wawancara karena ada kepentingan maka peneliti akan menghentikan wawancara ini, dan akan melakukan wawancara ulang pada pertemuan berikutnya.

Penelitian menggunakan alat bantu selama proses wawancara berupa catatan lapangan dan alat perekam suara untuk membantu kelancaran pengumpulan data. Peneliti akan menjaga hasil penelitian dan identitas

partisipan. Partisipan berhak mengajukan keberatan kepada peneliti jika terjadi hal yang kurang berkenan dan selanjutnya akan dicari penyelesaian berdasarkan kesepakatan bersama.

Peneliti mengharapkan kesediaan saudara untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti

Miranti Rahmania

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN

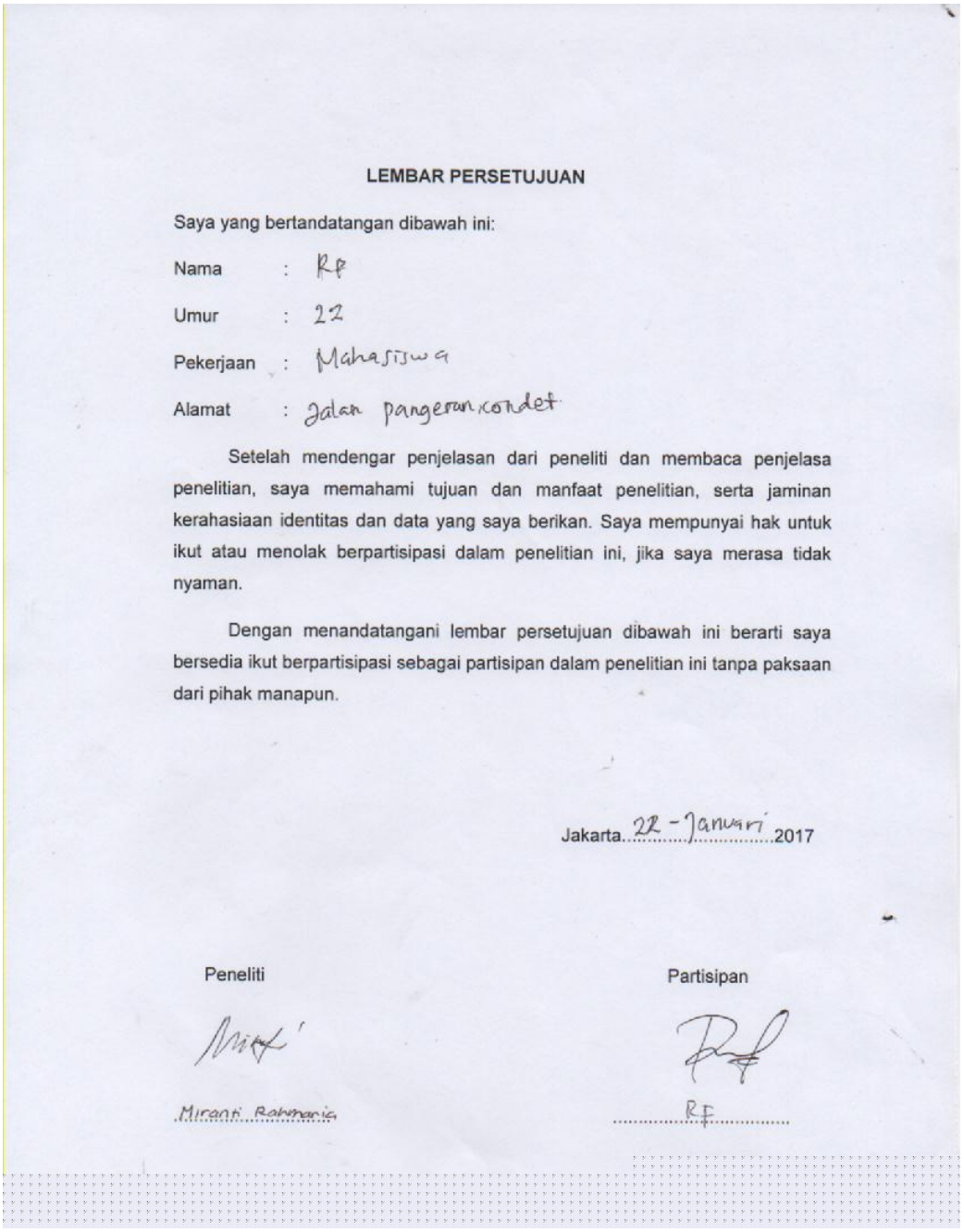

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : RF

Umur : 22

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan pangeran cendet

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti dan membaca penjelasa penelitian, saya memahami tujuan dan manfaat penelitian, serta jaminan kerahasiaan identitas dan data yang saya berikan. Saya mempunyai hak untuk ikut atau menolak berpartisipasi dalam penelitian ini, jika saya merasa tidak nyaman.

Dengan menandatangani lembar persetujuan dibawah ini berarti saya bersedia ikut berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta 22 - Januari 2017

Peneliti

Mirani Rahmania

Partisipan

RF